

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI
PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD
SMPN 9 PAREPARE)**



**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI
PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD
SMPN 9 PAREPARE)**



OLEH:

**FITRIANI
NIM: 19.1700.064**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Tadris IPS Fakultas
Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai Pappaseng Lagu Bugis di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

Nama Mahasiswa : Fitriani

NIM : 19.1700.064

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 3961 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.

NIP : 19651231 199203 1 056

Pembimbing Pendamping : Fuad Guntara, M.Pd.

NIP : 19900527 202012 1 014

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.



NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai *Pappaseng* Lagu Bugis di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

Nama Mahasiswa : Fitriani
NIM : 19.1700.064
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.3036/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (Ketua) 
Fuad Guntara, M.Pd. (Sekretaris) 
Fawziah Zahrawati B, M.Pd. (Anggota) 
Jumaisa, M.Pd. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus dan rasa terima kasih kepada keluarga tercinta, Ayahanda Ismail dan Ibunda tercinta Sumiati, atas doa, dukungan, dan motivasi yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Keluarga adalah kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan tugas akademis ini. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. selaku pembimbing utama, dan Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku pembimbing pendamping. Bantuan dan arahan yang diberikan oleh keduanya sangat berarti bagi penulis, dan penulis mengucapkan terima kasih atas segala kontribusi dan bimbingan yang telah diberikan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah.
4. Ibu Fawziah Zahrawati B, M.Pd., dan Ibu Jumaisa, M.Pd., selaku dosen pengujian yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.

5. Ibu Hasmiah, M.Pd. sebagai dosen Pendamping Akademik (PA) atas arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari awal proses menjadi mahasiswa baru sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Bapak H.Hasdir Subroto, S.Pd, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah dan Ibu Nurmulia, S.E sebagai guru mata pelajaran IPS yang menjadi mitra kolaborator penulis dalam melaksanakan penelitian di UPTD SMPN 9 Parepare.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan Angkatan 2019 yang telah membantu dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebut namanya satu persatu yang telah mendukung, mensupport selama proses penelitian ini sehingga penulis memiliki semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap agar pembaca bersedia memberikan saran konstruktif guna meningkatkan kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 31 Juli 2024
25 Muharram 1446 H

Penulis,



FITRIANI
NIM. 19.1700.064

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitriani
NIM : 19.1700.064
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 21 Oktober 2000
Program Studi : Tadris Ips
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai *Pappaseng* Lagu Bugis di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 31 Juli 2024
25 Muharram 1446 H

Penulis,



FITRIANI
NIM. 19.1700.064

ABSTRAK

Fitriani. *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai Pappaseng Lagu bugis Di Kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare)* (dibimbing oleh Dr. Muh. Akib dan Fuad Guntara)

Berdasarkan permasalahan yang ada banyak peserta didik yang mulai kurang menghargai, kurang menghormati, kurang sopan, kurang jujur, lalai dalam mengerjakan tugas dan memilih-milih teman dalam belajar kelompok pada proses pembelajaran. Pada era globalisasi sekarang terjadi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan, pengaruhnya pun juga berdampak pada memudarnya nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare) dan efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare). Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi-eksperimen* dengan *pre-post test with control group design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare kelas VIII.

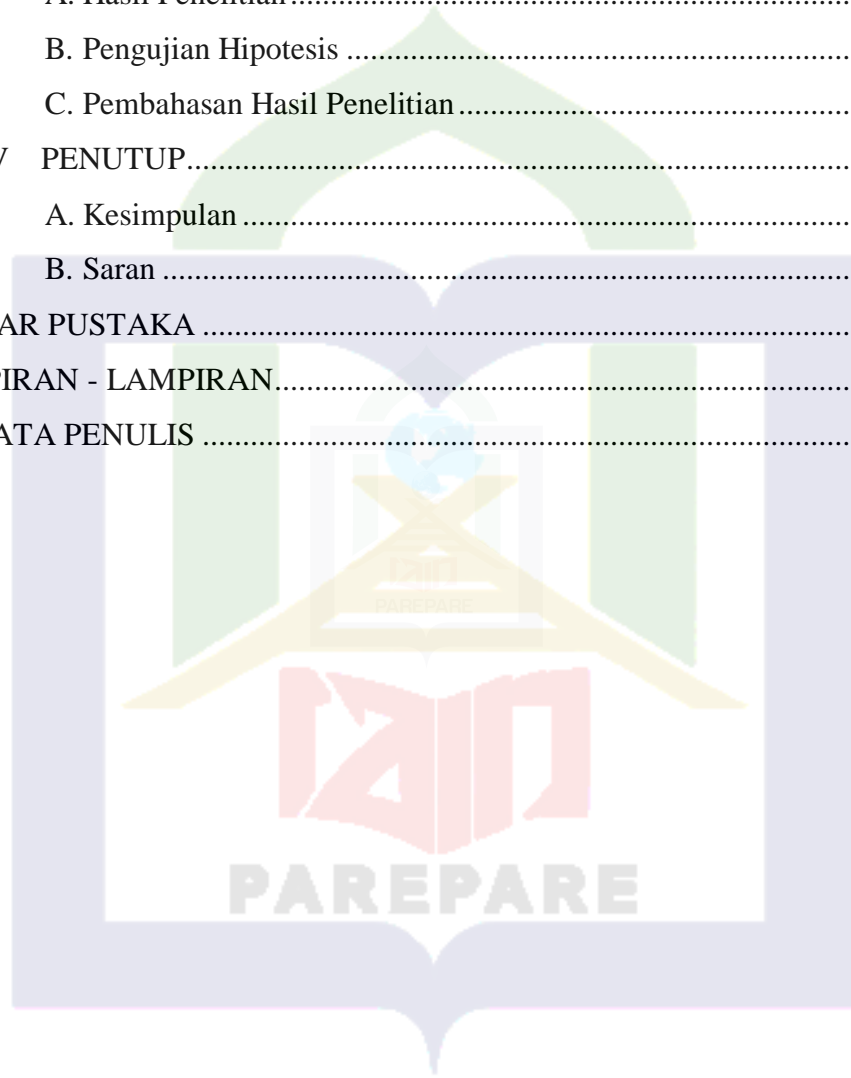
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan yang dilaksanakan meliputi: tahap perencanaan: Menentukan materi pembelajaran berbasis budaya, menyusun RPP, menyusun lembar *pretest* dan *post test*, dan menyiapkan alat dan sumber belajar, tahap pelaksanaan: membacakan tujuan pembelajaran, menganalisis nilai *pappaseng* lagu Bugis, tahap evaluasi dan efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare). Berdasarkan data yang ditemukan bahwa nilai Sig. (0.001) yang menyatakan bahwa nilai Sig. (0.001) < 0.05 maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 76,7% Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis pada peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Budaya, Pembentukan Karakter, Nilai *Pappaseng*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Penelitian Relevan	15
B. Tinjauan Teori	24
C. Kerangka Pikir	55
D. Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	60
C. Populasi dan Sampel	60
D. Teknik Pengumpulan Data	62

E. Definisi Operasional Variabel	64
F. Instrumen Penelitian	67
G. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
B. Pengujian Hipotesis	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	VII
BIODATA PENULIS	XXVI



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Desain Penelitian	60
3.2	Data Populasi Peserta Didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare	61
3.3	Kelas Sampel Penelitian	62
3.4	Tolak Ukur Kategori Presentase	63
3.5	Kisi-Kisi Instrument Penelitian	68
3.6	Skala Likert	68
3.7	Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri	69
3.8	Uji Reliabilitas	70
4.1	Kategori Kelas	79
4.2	Kategori Kelompok Subjek Penelitian	79
4.3	Hasil nilai keseluruhan pretest dan posttest	80
4.4	Data Pretest Kelompok Eksperimen Dan Control	81
4.5	Data Posttest Kelompok Eksperimen Dan Control	81
4.6	Uji Normalitas	83
4.7	Uji Homogenitas	85
4.8	Uji Mann Whitney	86
4.9	Uji Wilcoxon Signed Rank	87
4.10	Uji Koefisien Determinasi	88

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Fikir	54
4.1	Diagram Mean Pretest Dan Posttest Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	81



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Angket Penelitian Setelah Uji Validitas	VIII-X
2	Tabulasi Data Pre Test	XI
3	Tabulasi Data Post Test	XII
4	Uji Validitas Instrument	XIII
5	Uji Reliabilitas	XIV
6	Uji Normalitas	XIV
7	Uji Homogenitas	XIV
8	Uji Mann Whitney	XV
9	Uji Wilcoxon	XV
10	Uji Koefisien Determinasi	XV
11	Surat Penetapan Pembimbing	XVI
12	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	XVII
13	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	XVIII
14	Surat Selesai Meneliti	XIX
15	RPP Kelas Eksperimen	XX-XXI
16	RPP Kelas Kontrol	XXII-XXIII
17	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	XXIV-XXV
18	Biodata Penulis	XXVI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— ’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan Ya</i>	a dan u Ai	a dan i
وُ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauला*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أَي	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يَ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
Q.S. ../...: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir awam dan kaku menjadi lebih modern, hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pengetahuan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.¹

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Walaupun hanya tersirat, pembentukan karakter bangsa telah diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut dipertegas dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 (amandemen), yakni pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Untuk menjalankan amanat itu, maka dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 ditetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter", Vol 11, No 2, 2014, h. 262

² Sri Wahyuni, "Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPF SDN MAMAJANG I" (Skripsi Universitas Bosowa, 2022).

bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting yaitu homonisasi dan humanisasi. Sebagai proses homonisasi, pendidikan mempunyai kepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, sandang dan perumahan. Dalam proses tersebut pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.⁴

Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena seseorang dikenal mulia karena karakternya. Karakter penting memegang peranan penting dalam kehidupan karier setiap orang. Karakter yang baik menyebabkan orang tahan, siap menghadapi tantangan dan dapat menjalani hidup lebih nyaman. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat di didik menjadi individu yang dewasa, berpikiran maju dan berprestasi. Membangun karakter jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter, dibutuhkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Karakter

³ Sri Wahyuni, "Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPF SDN MAMAJANG I" (Skripsi Universitas Bosowa, 2022).

⁴ Hany Nurpratiwi, "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral", Vol 8, No 1, 2021, h. 31

adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah kajian di Amerika, menyebutkan bahwa 90 persen kasus pemecatan di tempat kerja disebabkan kinerja jelek, tidak bertanggung jawab, tidak amanah, dan interaksi antar sesama rekan kerja buruk. Terdapat pula kajian lain yang menjelaskan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang di tempat kerja ditentukan oleh kecerdasan emosional.⁵

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah pertama. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah menengah pertama merupakan hal yang menjadi keharusan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya masih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran guru merasa sudah melaksanakan pembelajaran ketika menyampaikan materi pembelajaran, tetapi model pembelajarannya kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal sehingga bekal pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat kurang memadai.⁶

Pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pengajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik

⁵ Sarifah Suhra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone", Vol XI, No 1, 2019, h. 223

⁶ Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, dkk, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional". Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan profesional untuk memberikan kemungkinan dan/atau kemudahan orang lain untuk belajar dengan sengaja, terarah dan terkendali, serta adanya intervensi dengan tujuan terjadinya.⁷

Tujuan pembelajaran adalah salah satu harapan guru yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran sekaligus menjadi pedoman yang akan mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik.⁸

Pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi

⁷ Dra. Umi Chotimah, M. Pd, “*Membangun Karakter Bangsa Yang Berbudaya Dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif*” (Skripsi Universitas Sriwijaya)

⁸ Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, dkk, “*Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional*”. Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023.

yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.⁹

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kebudayaan, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir selalu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik dan non fisik yang nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan. Suatu kebudayaan terbentuk secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang sangat lama dan proses yang teratur. Melalui proses ini diharapkan suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu, nantinya mampu membentuk sebuah tatanan komunitas masyarakat yang teratur, serta mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera secara lahir batin.¹⁰

Kebudayaan itu ada sejak manusia diciptakan. Kebiasaan yang membentuk perilaku dan kepribadian manusia diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Budaya merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Kebudayaan bisa tetap terjaga eksistensinya dan bisa diwariskan secara turun temurun, maka diperlukannya adanya perantara kebudayaan antara generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah cara yang dapat dilakukan adalah dilakukannya proses penanaman nilai-nilai kebudayaan dalam bidang pendidikan, baik itu pada pendidikan informal, formal, dan nonformal.¹¹

⁹ Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, dkk, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional”. Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023.

¹⁰ I Ketut Tanu, “Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah”. Jurnal Penjaminan Mutu, Februari, 2016, h. 34.

¹¹ I Ketut Tanu, “Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah”. Jurnal Penjaminan Mutu, Februari, 2016.

Pendidikan berbasis budaya merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Konsep dan penerapannya memiliki kesamaan dengan pola pendidikan berbasis masyarakat.¹²

Pendidikan berbasis budaya merupakan suatu sistem yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya melalui pembelajaran sepanjang hayat. Munculnya paradigma pendidikan berbasis budaya lebih menekankan pada dua aliran besar. Kita berangkat dari premis bahwa modernisme telah mencapai puncaknya dan cenderung membawa manusia kembali ke alam. Kedua, modernisasi sendiri menuntut terciptanya demokrasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Atas dasar itu, pendidikan dapat dikelola dengan lebih baik dengan menciptakan ruang partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya dengan budaya nilai (politik lokal) sebagai bagian dari tujuan dan muatan pendidikan. Alhasil, pendidikan menjadi upaya kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran kearifan sistem nilai budaya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengembangan kegiatan pendidikan di sekolah.¹³

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan

¹² I Ketut Tanu, “Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah”. Jurnal Penjaminan Mutu, Februari, 2016.

¹³ Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, dkk, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional”. Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023.

netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁴

Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan hal yang terpenting sebagai upaya menyiapkan generasi emas, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, agar siswa mampu menghadapi dinamika perubahan-perubahan dimasa depan. Pembangunan karakter itu penting karena bertujuan membangun karakter yang membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, mengembangkan kultur demokrasi yang berperadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.¹⁵

Pembentukan karakter khususnya generasi muda dibutuhkan peran sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang membina generasi muda perlu direncanakan pelaksanaan pembelajaran IPS yang konseptual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter. Agar karakter peserta didik bisa dikembangkan sesuai dengan harapan bangsa dan negara, pembelajaran IPS perlu dikemas agar menarik dan mampu membina karakter peserta didik secara efektif dan efisien yang pada gilirannya nanti bisa diandalkan menjadi warga negara yang berkarakter sesuai

¹⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Vol 13, No 1, 2013, h. 27

¹⁵ Kasma Amin, Muliadi dkk, "Penguatan pendidikan karakter siswa melalui lagu daerah bugis *inninawa sabbare*", Vol. 2, No. 1, 2022, h. 44

dengan karakter Indonesia. Guru harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran di luar kelas seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengalaman peserta didik untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Setiap manusia pasti menyadari akan adanya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara menanamkan pendidikan karakter adalah melalui apresiasi sastra atau sastra klasik, seperti *pappaseng* yang berkembang dalam masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan.¹⁷ *Paseng* dapat diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, perkataan/nasihat, wasiat yang terakhir. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti pesan yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkkan.¹⁸

Pappaseng dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan “*pangaja*” yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. *Pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. *Paseng* merupakan satu pernyataan yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan

¹⁶ Dina Anika Marhayani, “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS”, Vol 5, No 2, 2017, h. 68

¹⁷ Sitti Annurwati Mutmainnah, “Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia”.

¹⁸ Jumrana, “Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Sulawesi Selatan”, 2018.

berbahasa, selain itu pesan dalam bahasa Bugis dapat juga berfungsi sebagai sistem sosial, maupun sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis.¹⁹

Jadi dapat diartikan *pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik. *Pappaseng* dapat disampaikan secara langsung, dapat berupa kata kiasan atau sindiran untuk mengubah perilaku seseorang.²⁰

Paseng merupakan satu pernyataan yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan berbahasa, selain itu pesan dalam bahasa Bugis dapat juga berfungsi sebagai sistem sosial, maupun sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. *Pappaseng* memuat gagasan yang besar dan ide-ide yang luhur, pengalaman yang berharga, pertimbangan yang mumpuni tentang kebaikan dan keburukan dalam mengarungi kehidupan ini.²¹

Paseng berisi wasiat moral karena didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pandangan hidup dan pengatur tingkah laku pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itulah, diperlukan adanya upaya serius guna mengkaji dan mengungkapkan kembali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya terutama nilai pendidikan yang diperlukan untuk pembinaan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan negara dan bangsa. Untuk membangun kebudayaan Bugis, maka perlu upaya penggalian pengetahuan yang bersumber dari pengalaman masa silam para leluhur untuk dijadikan teladan generasi

¹⁹ Jumrana, "*Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Sulawesi Selatan*", 2018.

²⁰ Sitti Annurwati Mutmainnah, "*Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia*".

²¹ Sarifah Suhra, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*", Vol XI, No 1, 2019, h. 223

sekarang dan akan datang. Hanya dengan demikian nilai-nilai budaya itu dapat menjiwai pertumbuhan aspek kebudayaan Indonesia dari masa ke masa.²²

Kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatikan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah.²³ Namun yang menjadi permasalahan saat ini banyaknya peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik yang mengakibatkan peserta didik tidak menghargai dan menghormati guru di dalam kelas, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak jujur dan tidak sopan. Dalam proses pembelajaran terlihat adanya fenomena peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran yang hanya bermain-main dalam belajar sehingga membuat keributan di dalam kelas. Hal ini dapat berpengaruh pada kondisi psikologi peserta didik yang tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran untuk itu perlu adanya perhatian lebih terhadap pengembangan pembentukan karakter peserta didik.

Kearifan lokal merupakan warisan kebudayaan yang patut dijaga dan diperhatikan dalam upaya membangun bangsa plural dan berbudaya tinggi. Dari kearifan lokal tersebut, memunculkan berbagai nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Kearifan lokal menyediakan demikian banyak prinsip dasar yang dapat diapresiasi secara lebih serius dalam upaya membangun kembali nilai-nilai pendidikan nasional yang sudah mulai bergeser dipengaruhi oleh budaya.

Dari kearifan lokal pula, dapat ditemukan kekuatan yang dapat membentuk sikap dan perangai khas pada masyarakat tertentu. Secara umum moral dan karaktermasyarakat Bugis dibina melalui (*paseng*) yang merupakan pola dasar dan

²² Sarifah Suhra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone", Vol XI, No 1, 2019, h. 224

²³ <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik->. Di akses pada hari senin 11 november 2019.

pegangan hidup. Untuk itu diperlukan upaya memahami lebih mendalam tentang /pappaseng/pesan. Berikut ini akan diuraikan beberapa *paseng* yang mengandung nilai pendidikan (*paseng*) berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal.²⁴

Berdasarkan hasil dari catatan guru dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan fenomena yang sama terjadi di UPTD SMP Negeri 9 Parepare yang menggambarkan karakter peserta didik mulai mengalami penurunan. Hal ini dapat ditandai dengan banyak peserta didik yang mulai kurang menghargai, kurang menghormati, kurang sopan, kurang jujur, lalai dalam mengerjakan tugas, dan memilih-milih teman dalam belajar kelompok pada proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik yang mengarah pada perilaku buruk.

Mayoritas peserta didik di UPTD SMP Negeri 9 Parepare merupakan suku Bugis untuk itu perlu adanya muatan nilai lokal bugis yang diangkat ke peserta didik. Salah satu contoh muatan nilai lokal suku bugis yang di angkat peserta didik yakni lagu *Alamasea-sea*. Lirik lagu *Alamasea-sea* yang merupakan salah satu lirik daerah Bugis yang membahas mengenai pentingnya nilai pendidikan di usia muda agar ketika dewasa tidak merasa menyesal karena telah menyia-nyiakan masa kecilnya. Dengan mengetahui arti dari lirik di dalam lagu tersebut, maka masyarakat dapat mengetahui pesan yang terkandung dalam setiap lirik Bugis tersebut, diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan materi kearifan lokal yang ada pada pembelajaran IPS dalam pendidikan terjadi proses tranfer ilmu pengetahuan, menjaga dan mengembangkan nilai, budaya, tradisi, norma dan lain

²⁴ Sarifa Suhra, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Bugis Bone" Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, 2009. h. 227.

sebagainya. Pada era globalisasi sekarang terjadi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan, pengaruhnya pun juga berdampak pada mudarnya nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergeser diperlukan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai *Pappaseng* Lagu Bugis di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis budaya dalam pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, tetapi juga tentunya mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu dan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis dan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi peneliti

Mendapat pengalaman secara langsung dalam meneliti mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis) dan memberikan pemahaman peneliti sehingga sangat baik digunakan sebagai sumber wawasan agar dapat menjadi guru yang dapat menciptakan dan menerapkan pembelajaran karakter pada peserta didik

- b. Bagi pendidik

Sebagai sumbangsih kepada pengajar dalam memperkuat pengembangan budi pekerti atau pendidikan karakter di lingkungan setempat

c. Bagi peserta didik

Sebagai kontribusi bagi peserta didik untuk menjadi terbiasa dengan menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan pada dasarnya berkaitan dengan objek yang sedang dikaji oleh peneliti. Dimana peneliti melihat penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan nantinya. Adapun hasil penelitian relevan yaitu, sebagai berikut :

1. Peneliti pertama yang dilakukan oleh Firosalia Kristin, dengan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya, Lampung. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 4A dan 4B di SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya Lampung Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBB efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya, Lampung. Hasil analisis data bahwa nilai rata-rata pre test hasil belajar kelompok eksperimen sebelum diberi model PBB pada pembelajaran IPS sebesar 7,53, sedangkan nilai rata-rata post test hasil belajar IPS setelah diberi tindakan pembelajaran dengan model PBB sebesar 17,13. Nilai rata-rata pre test kelompok kontrol adalah

sebesar 7,37, sedangkan nilai rata-rata post test sebesar 14,66. Data gain score untuk kelas eksperimen 9,60 dan kelas kontrol 7,27. Data hasil uji-t didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,343 > 2,000$.²⁵

2. Peneliti kedua yang dilakukan oleh Kasma F. Amin, dkk, dengan judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis Innawa Sabbarae”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan sebagai penguatan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, kebaikan, dan kesederhaan pada siswa melalui lagu daerah Bugis Innawa Sabbarae. Penguatan pendidikan karakter melalui lagu daerah diduga relevan dengan fenomena kehidupan *hyper reality*. Innawa sabbarae adalah lagu daerah Bugis sebagai warisan budaya lokal yang biasanya dinyanyikan oleh para orang tua untuk penanaman karakter pada anak-anaknya. Metode pelaksanaan yaitu pelatihan dan pengenalan lagu daerah bugis dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Target kegiatan pelatihan ini adalah guru dan siswa dengan melibatkan siswa sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan tentang presentasi kenaikan pengetahuan siswa tentang karakter yang terdapat dalam lagu daerah Bugis Innawa Sabbarae. Terdapat juga peningkatan kemampuan siswa sebanyak 60% dengan baik dan 25% yang memahami tentang karakter sabar, karakter baik dan karakter sederhana. Siswa mengalami peningkatan ketertarikan untuk mengetahui lagu daerahnya sebanyak 100% setelah memahami muatan karakter dalam lagu Innawa Sabbarae. Berdasarkan jawaban hasil unpan balik setelah mengadakan

²⁵ Firosalia Kristin, “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Jurnal Manager Naskah Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015.

pelatihan pengenalan kandungan karakter lagu dalam daerah Bugis dengan metode bernyanyi maka terjadi peningkatan pemahaman karakter, dan siswa merasa sangat puas.²⁶

3. Peneliti ketiga yang dilakukan oleh Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto, dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolalan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai macam mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus ini mendiskripsikan tentang lagu dolalan pada mata pelajaran Bahasa Jawa yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. Temuan dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, lagu dolalan berfungsi sebagai media menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik, seperti: patuh kepada ajaran agama, cinta tanah air dan bangsa, kebersamaan, gotong-royong, dan lainnya; Kedua, lagu dolalan itu ada yang mengandung nilai edukatif dan sebaliknya, seorang guru harus memilihkan lagu dolalan yang mengandung nilai edukatif bagi peserta didik; Ketiga, beberapa lagu dolalan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, antara lain: Cublak-Cublak Suweng, Menthog-Menthog, Kidang Talun, Tikus Buntung, Gotri, dan lainnya; Keempat, kebanyakan siswa-siswi merasa senang dan gembira ketika menyanyikan lagu dolalan, sebab lagu tersebut bisa dinyanyikan sambil bermain (dolalan). Lagu dolalan juga bisa digunakan

²⁶ Kasma F. Amin, dkk, “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis *Ininnawa Sabbarae*”, Vol 2, No 1, Thn 2022, h. 1-60

sebagai alternatif menghilangkan ketegangan dalam diri peserta didik manakala mereka jenuh dengan aktifitas berpikir.²⁷

4. Peneliti keempat yang dilakukan oleh Dharlinda Suri, dengan judul penelitian “Penanaman Karakter Anaka Usia Dini Melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Saat ini sangat sedikit sekali anak-anak yang bisa menyanyikan lagu-lagu anak daerah Lampung. Anak-anak cenderung menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer salah satunya lagu soundtrex film. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karkater pada anak usia dini melalui lagu anak-anak daerah lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter pada lagu anak-anak daerah lampung yang berjudul cinta Tuhan segenap ciptaannya, Kutak mainan, sanak santun, dan sanak teghtib, seperti: religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, sopan santun, hormat, jujur, dan bijaksana. Melalui lagu-lagu anak daerah anak mampu mengenal, mengetahui, dan mempunyai rasa cinta daerah serta tanah air.²⁸

²⁷ Arif Muzayin Shofwan, Gandes Nurseto, “Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolanan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, Januari 2022.

²⁸ Dharlinda Suri, “Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2, 2022.

5. Peneliti kelima yang dilakukan oleh Muhsyanur dan Sri Verlin dengan judul penelitian, “Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis *Bulu’ Alauna Tempe* Ciptaan Abdullah Alamudin”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu Bugis *Bulu’ Alauna Tempe* Ciptaan Abdullah Alamudin. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari lirik lagu Bugis *Bulu’ Alauna Tempe*. Data penelitian berupa kata-kata, frase, atau ungkapan pernyataan yang terdapat dalam lirik. Pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak dan pencatatan serta wawancara. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, representasi konsep karakter pemimpin yang terdapat dalam lagu Bugis *Bulu’ Alauna Tempe* Ciptaan Abdullah Alamudin, ditemukan tiga konsep karakter pemimpin, yaitu pemimpin berwibawa tinggi, pemimpin mengayomi sepenuh hati, dan pemimpin sebagai pemegang amanah. Ketiga konsep karakter pemimpin tersebut merupakan kunci sukses dalam menjalankan kepemimpinan.²⁹
6. Peneliti keenam yang dilakukan oleh Dedi Gunawan Saputra, dengan judul penelitian, “Pemahaman Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku

²⁹ Muhsyanur, Sri Verlin, “Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis *Bulu’ Alauna Tempe* Ciptaan Abdullah Alamudin”. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Desember 2020.

bangsa yang sangat kaya dengan kebudayaan. Masyarakat Makassar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sangat bangga dengan bahasa, kesenian, dan budaya daerahnya. Hal tersebut tercermin dari bahasa daerah Makassar yang masih tetap dilestarikan oleh penutur-penuturnya. Bahasa Makassar merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya. Nilai-nilai luhur itu terdapat dalam *pappaseng*. *Pappaseng* merupakan petuah yang berasal dari nenek moyang masyarakat Makassar yang berisi tentang aturan mengalami hidup, kehidupan, dan aturan menjalin hubungan dengan Tuhan. Melalui pengamalan nilai-nilai *pappaseng* diharapkan dapat membentuk karakter dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat Makassar dan bangsa Indonesia secara umum. Selain itu, nilai-nilai *pappaseng* dapat mengarahkan atau mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai *pappaseng*, maka bangsa Indonesia yang sangat terbuka dengan arus globalisasi dapat menjaga etika dan moralitas antarsesama sehingga aspek kemanusiaan dan modernitas tidak membuat punahnya kearifan lokal yang ada dan juga menjadi landasan terpenting suatu bangsa untuk melakukan pembangunan karakter yang lebih maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai *pappaseng* sebagai media dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis konteks pada nilai-nilai *pappaseng*. Hasil dalam *pappaseng* yaitu terdapat nilai kejujuran, nilai keagamaan, nilai kepemimpinan, nilai *siri* (rasa malu), nilai persatuan. Nilai-nilai dalam *pappaseng* tersebut sangat tinggi karena berisi mutiara-

mutiara yang diagungkan oleh masyarakat khususnya di Makassar. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai pappasang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini.³⁰

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS	Persamaan penelitian Firosalia Kristin, dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Efektifan Pembelajaran Berbasis Budaya	Penelitian terdahulu mengkaji tentang Keefektifan model pembelajaran berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada peserta didik melalui lagu Bugis.
Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis	Persamaan penelitian Kasma F. Amin, dengan penelitian ini	Penelitian terdahulu mengkaji tentang penguatan pendidikan

³⁰ Dedi Gunawan Saputra, "Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal". Jurnal RISENOLOGI KPM UNJ, Vol. 2, No. 1, April 2017.

Ininnawa Sabbarae	adalah sama-sama membahas tentang karakter melalui lagu bugis	karakter siswa yang dilakukan oleh suatu lembaga dengan kerja antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang pembentukan karakter yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada peserta didik.
Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolalan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa	Persamaan penelitian Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto, dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembentukan karakter melalui lagu.	Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke pembentukan karakter melalui lagu dolalan pada mata pelajaran bahasa jawa sedangkan penelitian ini akan mengarah ke efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter melalui nilai <i>pappaseng</i> lagu bugis.

<p>Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung</p>	<p>Persamaan penelitian Dharlinda Suri, dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui lagu daerah.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke penanaman karakter anak usia dini melalui lagu anak-anak daerah lampung. sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter melalui nilai <i>pappaseng</i> lagu bugis.</p>
<p>Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis <i>Bulu' Alauna Tempe</i> Ciptaan Abdullah Alamudin</p>	<p>Persamaan penelitian Muhsyanur dan Sri Verlin, dengan penelitian ini adalah membahas tentang karakter melalui lirik lagu Bugis</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke contoh atau gambaran konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu Bugis <i>bulu' alauna tempe</i>. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter melalui nilai <i>pappaseng</i> lagu bugis</p>

		pada peserta didik.
Pemahaman Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal	Persamaan penelitian Dedi Gunawan Saputra, dengan penelitian ini adalah membahas tentang nilai <i>pappaseng</i> dan karakter	Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke pemahaman nilai-nilai <i>pappaseng</i> dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke pembentukan karakter melalui nilai <i>pappaseng</i> lagu bugis dalam pembelajaran ips.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Yang Sekarang

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Berbasis Budaya

1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar

meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.³¹

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang meingintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Dalam pembelajaran berbasis budaya, diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.³²

Pembelajaran berbasis budaya adalah strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan seni dan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan mengakui seni dan budaya sebagai bagian mendasar untuk pendidikan, ekspresi dan komunikasi gagasan, dan

³¹ I Ketut Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah". Jurnal Penjaminan Mutu, February 2016, h. 40.

³² Firosalia Kristin, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS", Vol. 5, No. 2, Mei 2015, h. 48.

pengembangan pengetahuan. pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan untuk menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana peserta didik berasal, serta menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.³³

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

1) Belajar tentang Budaya (Menempatkan Budaya sebagai Bidang Ilmu)

Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain.

2) Belajar dengan Budaya

Belajar dengan budaya maka budaya dan perwujudannya media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dan contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan seni dan budaya memungkinkan siswa dan tenaga pengajar menyadari bahwa seni dan budaya merupakan ekspresi ide dan gagasan yang estetis dalam suatu konteks komunitas budaya. Hal ini mendukung tercapainya pemahaman siswa yang lebih kontekstual dan

³³ I Ketut Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah". Jurnal Penjaminan Mutu, February 2016.

bermakna terhadap bidang ilmu yang dipelajari, sekaligus pengenalan dan apresiasi seni dan budaya dalam komunitas budayanya.

3) Belajar melalui Budaya

Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk.³⁴

Ada berbagai teori belajar yang mendukung diterapkannya pembelajaran berbasis budaya, salah satunya adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini disimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki atau penciptaan sebuah makna yang dijadikan sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam konteks sosial.³⁵

Teori konstruktivisme yang mendeskripsikan bahwa setiap peserta didik menciptakan makna atau pengertian baru, berdasarkan melakukan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide atau informasi yang dipelajari. Bahwa setiap peserta didik memberikan pengertian dan pengetahuan yang telah dimilikinya ke dalam proses belajar, yang harus

³⁴ Muh. Fahrurrozi, "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen, November 2015, h. 5.

³⁵ Dwi Trisnawati, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta". Universitas Negeri Yogyakarta, h. 20, Mei 2014.

ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi yang baru dan hal tersebut dijumpai dalam proses pembelajaran.³⁶

Adapun ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah sebagai berikut:

1. Tidak terpaku pada proses mempelajari sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi memungkinkan proses pembelajaran berfokus pada ide atau gagasan yang bersifat umum/makro (*big concept/ide/picture*) berdasarkan konteks kehidupan siswa.
2. Proses belajar merupakan milik siswa sehingga siswa sangat diberi keleluasaan untuk menuruti minat dan rasa ingin tahunya, untuk membuat keterkaitan antar konsep/ide, untuk merumuskan ide dan gagasan, serta untuk mencapai suatu kesimpulan yang unik.
3. Mempercayai adanya beragam perspektif yang berbeda-beda, dan kebenaran merupakan suatu hasil interpretasi makna (*meaning making*).³⁷

Apabila seorang guru mengintegrasikan ketiga hal tersebut dalam proses belajar, guru akan mampu untuk menciptakan pembelajaran berbasis budaya yang konstruktivis. Dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman atas pengetahuan yang diperoleh.³⁸

2) Pluralisme Masyarakat Indonesia

Kekayaan dan keanekaragaman masyarakat Indonesia baik suku, agama, ras, pekerjaan, dan lain-lain menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia itu bersifat plural. Kata “plural” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jamak”, sedangkan

³⁶ Dwi Trisnawati, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2014.

³⁷ Dwi Trisnawati, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2014.

³⁸ Dwi Trisnawati, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta, h. 21, Mei 2014.

“pluralitas” berarti kemajemukan. Pluralitas masyarakat Indonesia memiliki arti yang sama dengan kemajemukan masyarakat Indonesia.³⁹

Selain istilah pluralitas, istilah lain yang berhubungan dengan keragaman, yakni multikultural. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak (lebih dari dua) dan culture artinya kebudayaan. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki lebih dari dua kebudayaan. Masyarakat multikultural tersusun atas berbagai budaya yang menjadi sumber nilai bagi terpeliharanya kestabilan kehidupan masyarakat pendukungnya. Keragaman budaya tersebut berfungsi untuk mempertahankan identitas dan integrasi sosial masyarakatnya.⁴⁰

Selain istilah pluralitas, istilah lain yang berhubungan dengan keragaman, yakni multikultural. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak (lebih dari dua) dan culture artinya kebudayaan. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki lebih dari dua kebudayaan. Masyarakat multikultural tersusun atas berbagai budaya yang menjadi sumber nilai bagi terpeliharanya kestabilan kehidupan masyarakat pendukungnya. Keragaman budaya tersebut berfungsi untuk mempertahankan identitas dan integrasi sosial masyarakatnya.⁴¹

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti karakter mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama artinya tabiat atau watak. Tabiat adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Bentuk

³⁹ Mukminan, Endang Mulyani, dkk, “*Buku Ilmu Pengetahuan Sosial*”, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbag, Kemendikbud, 2017, h. 100.

⁴⁰ Mukminan, Endang Mulyani, dkk, “*Buku Ilmu Pengetahuan Sosial*”, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbag, Kemendikbud, 2017, h. 100.

⁴¹ Mukminan, Endang Mulyani, dkk, “*Buku Ilmu Pengetahuan Sosial*”, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbag, Kemendikbud, 2017, h. 100.

kedua, karakter digunakan di perangkat komputer sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Pengertian karakter menurut Hasanah sebagaimana dikutip oleh Raharjo dan Sabar Budi, merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.⁴²

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti “*to mark*” (menandai) dan difokuskan pada bagaimana menerapkan manfaat dalam bentuk tindakan atau perilaku. Akibatnya, orang yang berakhlak buruk adalah orang yang tidak jujur, kejam, atau serakah, sedangkan orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang jujur dan suka menolong. Akibatnya, “karakter” erat kaitannya dengan kepribadian seseorang (*personality*). Jika perilaku seseorang mengikuti kaidah moral, ia disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*).⁴³

Menurut istilah (*terminologis*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut :

1. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.
2. Maxwell, karakter bukan hanya tentang baik atau buruk. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang bisa menentukan sukses atau tidaknya seseorang. Maxwell mengungkapkan bahwa karakter berkaitan

⁴² Raharjo, Sabar Budi, “*Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia*”. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, (2010).

⁴³ Purandina Yoga, Ahmad Adil et.all. “*Membangun Pendidikan Karakter*”. PT. Global Eksekutif Teknologi anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, h. 4.

dengan proses belajar seseorang dan kemampuan menghadapi proses tersebut menjadi penentu tingkat keberhasilan.

3. Doni koesuma A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴⁴

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁴⁵

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Oleh karena itu penanaman pendidik

⁴⁴ Heri Gunawan, “*pendidikan karakter konsep dan implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2.

⁴⁵ Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St. Louis, 2007.

karakter sedini mungkin kepada peserta didik merupakan kunci membangun karakter bangsa.⁴⁶ Karakter sebagai kumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral. Sederhananya, karakter terdiri dari ciri-ciri yang membuat orang melakukan hal yang benar atau tidak melakukan hal yang benar.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan tentang definisi karakter merupakan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatanan karma, budaya dan adat istiadat.

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Contoh karakter peserta didik yang dapat terbentuk melalui kegiatan rutin dan spontan antara lain nasionalisme, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan religius. Pembentukan karakter peserta didik melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Melalui kegiatan pembelajaran, contoh karakter peserta didik yang terbentuk antara lain kejujuran dan kerjasama. Sedangkan melalui keteladanan guru, perilaku atau kepribadian guru yang baik akan dicontoh atau ditiru oleh peserta didik berperilaku yang baik.⁴⁸

⁴⁶ Nurhikmah, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pnedidikan Karakter Di Sekolah", (Universitas Lambung Mangkurat).

⁴⁷ Dammon, W. (2002). *Bringing In A New Era In Character Education*. Standfort University.

⁴⁸ Didit Nantara, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*", h. 2251-2260, Vol. 6, No. 1, 2022.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.⁴⁹ Allah berfirman dalam Q.S Luqman : 17-18). sebagai berikut :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا
 اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Terjemahan:

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁵⁰

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

⁴⁹ Fihris, “Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah”, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hal. 24-28.

⁵⁰ Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya Q.S al-Luqman ayat 17-18.

Pembentukan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan.⁵¹

Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tangan, perubahan dan situasi tertentu dimasa akan datang.⁵²

Membangun dan membentuk karakter jangka panjang pada anak, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar. Pembentukan karakter sedini mungkin diharapkan dapat meminimalisir risiko seseorang tidak berbudaya karena mereka belum mengenal budaya asli dan juga belum mampu memilah budaya yang positif itu sesuai dengan karakter bangsanya. Seperti munculnya pengaruh dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama dapat dialami oleh seseorang dalam perkembangan dunia yang semakin maju. Oleh karena itu, jika karakter positif seorang anak sudah terbentuk sejak dini, diharapkan seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa.⁵³

⁵¹ Johari Efendi. "Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di PAUD, 2021.

⁵² Johari Efendi. "Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di PAUD, 2021

⁵³ Heldisari, Permata hana. "Building Characters of Primary School Students Through Lagu Dolanan Anak (Kid's Playing Songs) by Using The Role-Playing Method, *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 4, No. 1, 2020.

a. Nilai-nilai karakter

Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter anak. Berbagai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi⁵⁴:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁵⁴ Suparlan, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/MI". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 1, No. 3, November 2021, h. 25-26.

8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan adalah tahap individu dalam semua fase kehidupan, mulai dari pembuahan hingga akhir hayat. Pendidikan ini memiliki tujuan seorang individu agar dapat berkembang secara optimal dalam setiap prosesnya. Adanya Pendidikan dalam setiap tahapan kehidupan tentunya terdapat hal-hal yang berharga dalam diri seseorang yaitu akal. Pendidikan dan akal merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan, hal tersebut karena pendidikan dapat diterapkan pada individu yang berakal sehat.⁵⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai moral dan sosial yang baik. Melalui pemanfaatan lagu daerah dalam pendidikan karakter siswa SD, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki lagu daerah yang berbeda-beda, baik dari segi lirik, melodi, maupun tariannya. Lagu daerah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter

⁵⁵ Biesta, G. J. J. (2010). *Why "What Works" Still Won't Work: From Evidence-Based Education To Value-Based Education*. *Studies In Philosophy And Education*, 29(5), 2002, h. 48.

anak-anak, khususnya siswa SD, karena dapat menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya.⁵⁶

Pendidikan moral sebaiknya memang ditanamkan sejak dini karena dapat membentuk karakter bangsa menjadi lebih baik. Dapat dipahami bahwa, pendidikan moral dapat dimulai dari hal-hal di sekitar tempat tinggal anak-anak usia dini. Salah satunya dengan mempelajari dan memahami makna lagu daerah yang sarat akan pesan moral kehidupan.⁵⁷

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu usaha akan berakhir apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai. Sebagai sesuatu yang hendak dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik.⁵⁸

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3:110. sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁵⁶ Safiuddin, Dkk. "Pemamfaatan Lagu Daerah Dalam pendidikan karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua". Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023. h. 4645.

⁵⁷ Dharlinda Suri, "Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 2022. h. 1036.

⁵⁸ Adi, Risa Setiani. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang". (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Terjemahan:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".⁵⁹

Dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter dari ayat tersebut yaitu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan umat Islam itu diadakan umat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Dan ditegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkret, yaitu menjadi sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Kemudian untuk pencapaian derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi munkar, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab kamu disebutkan yang sebaik-baiknya umat.⁶⁰

Jadi intinya pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga respon terhadap lingkungan sekitarnya.⁶¹

d. Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter perlu dan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi sebuah pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Terdapat 3

⁵⁹ Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Q.S. al-Imran ayat 81-82.

⁶⁰ Adi, Risa Setiani. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang". (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,2019).

⁶¹ Adi, Risa Setiani. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang". (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,2019).

tahap yang dapat digunakan dalam perkembangan karakter peserta didik yaitu sebagai berikut⁶²:

1) *Moral knowing*

Moral knowing merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini peserta didik harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis tentang mengapa pentingnya nilai akhlak mulia dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk harus dihindari, dan yang terakhir mengenal sosok figure teladan yang dipelajari dari berbagai kajian.

2) *Moral feeling*

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral action*

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

⁶² Musfiroh, Takdiroatun. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter", (FBS UNY, Pusat Studi PAUD Lemlit UNY), h. 5-6.

e. Karakter Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Tanggung jawab juga merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain. Seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama terhadap lingkungannya.⁶³

Tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang bukan bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu.⁶⁴

Tanggung jawab juga dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan. Untuk itu, individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru.⁶⁵

⁶³ Ulya Zainus Syifa, dkk. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Education*, Vol. 8, No. 8, 2022, h. 569.

⁶⁴ Andi Tenri Faradiba, "Karakter Disiplin, Penghargaan, DAN Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstralurikuler", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, h. 94-95.

⁶⁵ Andi Tenri Faradiba, "Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstralurikuler", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, h. 95.

Kementrian Pendidikan Nasional, menyebutkan indikator tanggung jawab yaitu:

1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
2. Melakukan tugas tanpa disuruh.
3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
4. Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
5. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
6. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
7. Mengajukan usul pemecahan masalah

Pembentukan karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran bisa dibentuk secara instan namun memerlukan sebuah proses berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan. Karakter tanggung jawab juga diperlukan agar siswa tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis.⁶⁶

Penjelasan tanggung jawab di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran. Kemampuan seseorang yang menanggung dan melaksanakan tugas serta kewajibannya tersebut merupakan sebuah sikap tanggung jawab.

f. Karakter Kerja keras

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja keras adalah perjuangan. Arti lainnya dari kerja keras adalah peperangan. Kerja keras adalah upaya yang

⁶⁶ Agung Prayogi dan A.T. Widodo, “Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Karakter Tanggung Jawab pada Model Brain Based Learning”, (*Unnes Journal of Mathematics Education Research*), Vol 6. No. 1, 2017, h. 89-95.

dilakukan dengan tekun, gigih, dan penuh dedikasi untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Hal ini melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, dan kadang-kadang juga menghadapi tantangan atau kesulitan dalam prosesnya. Kerja keras melibatkan kesungguhan dan ketekunan untuk terus berusaha meskipun ada hambatan atau rintangan di sepanjang jalan. Kerja keras penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, karier, olahraga, seni, dan banyak lagi. Ketika seseorang bekerja keras, mereka seringkali dapat meningkatkan keterampilan, mencapai hasil yang lebih baik, dan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.

Karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.⁶⁷

Karakter kerja keras adalah perilaku yang mewujudkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras adalah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang akan dicapai. Kerja keras sendiri memiliki arti bahwa pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai. Bila sesuatu tidak dibarengi dengan kerja keras maka tidak akan pernah bisa tercapai, karena untuk menjadi sukses sangat dibutuhkan yang namanya kerja keras.⁶⁸

⁶⁷ Saptiana Sulastris dan Al Ashadi Alimin. "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dharmantoro", Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.

⁶⁸ Rohana, dkk. "Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mandiri, dan Toleransi Siswa SD", Vol. 8, No. 1, Maret 2022.

3. Nilai Pappaseng Lagu Bugis

a. Pengertian Nilai

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Pengertian dari KBBI tersebut mengandung arti bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai patokan atau rujukan dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam perilaku dan tindakan.⁶⁹

Nilai berasal dari bahasa Yunani Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁷⁰

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. Nilai memberikan arahan dan arti bagi hidup serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai juga menentukan perilaku dengan memandu respons terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai

⁶⁹ Siti Rosidah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah di DDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, h. 13, Desember 2019.

⁷⁰ Maulida Riski Sipahutar, “*Implementasi Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan*”. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, h. 10, 2018.

selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁷¹

Menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang nilai, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut :

1. Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.
2. Richard Bender mengatakan bahwa nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui diantaranya dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.
3. Abdul Mujib mengartikan nilai sebagai suatu konsep abstrak yang ada didalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Jadi nilai merupakan sesuatu yang berguna sebagai acuan tingkah laku.
4. Hermianto dan Winarno mengartikan nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan. Nilai menjadikan manusia untuk terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.
5. Frankel dalam karya wisastra mengartikan nilai dengan standart tingkah laku keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

⁷¹ Maulida Riski Sipahutar, *“Implementasi Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan”*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

6. Noor Syam mengartikan bahwa nilai merupakan suatu penetapan kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat, sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek menilai.⁷²

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu acuan atau sesuatu yang menjadi standart dalam menentukan sikap atau tingkah laku, baik atau buruk dalam suatu system masyarakat.

b. Pengertian *Pappaseng*

Pappaseng dalam bahasa bugis sama maknanya dengan wasiat dalam bahasa Indonesia dan bersinonim dengan kata *pangaja* ‘nasihat’ tapi kedua kata tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan kepada ajaran moral sedangkan kata *pangaja* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan.⁷³ *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk. Makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta. *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara*.⁷⁴

⁷² Siti Rosidah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah di DDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, h. 13, Desember 2019.

⁷³ Andi Muhammad Akhmar, dkk. “*Penguatan Budaya Lokal Peneguh Multikulturalisme melalui Toleransi Budaya*”, Vol. 1, 2017.

⁷⁴ Agustang K, “Korelasi Petuah Bugis Pappaseng Dengan Hadis-hadis Tarbawi (Telaah Catatan Mappiasse Gule Dalam 100 Ada-ada Pappaseng Toriyolo)”. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 1, Juli 2018, h. 4-5.

Pappaseng adalah petuah dari raja-raja dan orang-orang bijak pada masa lampau yang diperkirakan ditulis pada awal abad XIV. Selanjutnya dijelaskan bahwa *pappaseng* juga berisi peristiwa sejarah leluhur, ajaran kepercayaan lama, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat yang terpelihara yang dikenal dengan istilah pangadekeng yang melukiskan pandangan hidup orang Bugis yang meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, dan kenegaraan, hukum, dan lain-lain.⁷⁵

Pappaseng merupakan wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasehati anak cucunya selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).⁷⁶

Pappaseng yang bersifat normatif dan mengandung nilai-nilai luhur hadir di tengah masyarakat Bugis ini dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. *Pappaseng* sebagai salah satu media pendidikan moral, berfungsi membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. Sebab dalam *pappaseng* ditemukan nilai-nilai utama yang mengandung unsur pendidikan dan patut diteladani dan dijunjung tinggi, seperti;

⁷⁵ Andi Muhammad Akhmar, dkk. “Penguatan Budaya Lokal Peneguh Multikulturalisme melalui Toleransi Budaya”, Vol. 1, 2017.

⁷⁶ Nurhaeda, “Revitalisasi Nilai-nilai *Pappaseng* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: *Konseling Eksistensial*”. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 2018, h. 301.

lempu (kejujuran), *acca* (kecakapan), *warani* (keberanian), *sitinaja* (kepatutan), *getteng* (keteguhan), *reso* (kerja keras), *siri* (malu).⁷⁷

Paseng/pesan berisi wasiat moral karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pandangan hidup dan pengatur tingkah laku pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itulah, diperlukan adanya upaya serius guna mengkaji dan mengungkapkan kembali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya terutama nilai pendidikan yang diperlukan untuk pembinaan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan negara dan bangsa. Untuk membangun kebudayaan Bugis, maka perlu upaya penggalian pengetahuan yang bersumber dari pengalaman masa silam para leluhur untuk dijadikan teladan generasi sekarang dan akan datang. Hanya dengan demikian nilai-nilai budaya itu dapat menjiwai pertumbuhan aspek kebudayaan Indonesia dari masa ke masa.⁷⁸

Pappaseng sebagai bentuk ungkapan pikiran dan perasaan masyarakat Bugis muncul dalam berbagai peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *pappaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal tertentu, pembicara berusaha menyelipkan *pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukannya supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik. *Pappaseng* merupakan satu bentuk sastra klasik suku Bugis yang awalnya dituturkan akan tetapi setelah mengenal tulisan *pappaseng* kemudian ditulis dalam lontar Seiring perkembangannya *pappaseng* dibukukan. *Pappaseng* kemudian dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Bugis karena nilai-

⁷⁷ Ahmad Yani, Dkk, “Strategi Pewarisan Nilai-Nilai *Pappaseng* dalam Masyarakat Bugis Wajo”. PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan. Vol. 11, No. 1, Juni 2023. h. 82.

⁷⁸ Sarifa Suhra, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone”. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XI, No 1:222-241. September 2019.

nilai luhur yang terkandung didalam pappaseng. Selain itu pappaseng juga dijadikan pedoman untuk menghadapi berbagai macam masalah kehidupan duniawi dan akhirat⁷⁹

Cara untuk mengungkapkan *pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu⁸⁰:

1. *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*

Elong berarti puisi atau lagu. *Pappaseng* dalam bentuk *elong* dimaksudkan untuk mendengar orang yang mengungkapkan *Pappaseng* agar dapat berkesan di dalam hati, sehingga *Pappaseng* tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Pappseng* dalam Bentuk *Warekkada*

Warekkada dapat diartikan sebagai ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu kata atau kumpulan kata khusus untuk mengungkapkan suatu maksud dengan makna kiasan.

3. *Pappseng* dalam Bentuk Percakapan

Pappaseng dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog

Pappaseng yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri.

b. *Pappaseng* yang diucapkan secara dialog

⁷⁹ Iskandar, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi *Pappaseng* Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana". Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), Vol. 1, No. 2, Juli 2016.

⁸⁰ Iskandar, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi *Pappaseng* Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana". Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), Vol. 1, No. 2, Juli 2016.

Pappaseng yang diucapkan secara dialog adalah percakapan dua orang.

Pada prinsipnya *pappaseng* berhubungan dengan pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter, Sesuatu yang sangat mendasar dipahami bahwa perbuatan menerangkan peribadi, pantang berkata kasar (*Never Say Harash*), perbuatan pantang berbohong (*Never Say Lie*), pantang berbuat curang (*Never do insincere*), dan pantang untuk melukai perasaan orang lain (*Never Dissappoint Others*), tidak mudah mengenal manusia, tetapi *pappaseng* ini mengajarkan pengenalan manusia dapat dilihat dari perbuatannya, *gauq mappannessa tau*. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa *pappaseng* mengajarkan tentang pemanfaatan dan peningkatan sumber daya manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.⁸¹

Lagu Bugis merupakan bagian dari sastra daerah yang sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu. Pencipta lagu dalam menulis sebuah lagu tak terlepas dari ide, pengalaman, perasaan hati yang sesuai dengan kreativitas sang pencipta. Tema yang paling mendominasi lirik lagu adalah tema cinta. Selain itu, ada pula lirik lagu yang bertema pendidikan, keagamaan, bahkan sosial.⁸²

Lagu daerah di Indonesia yaitu lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, biasanya diungkapkan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru. Tanah air Indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum.⁸³

⁸¹ Andi Muhammad Akhmar, dkk. “Penguatan Budaya Lokal Peneguh Multikulturalisme melalui Toleransi Budaya”, Vol. 1, 2017.

⁸² Herianah, “Variasi Pola Majemuk Dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika”, Saweragading, Vol. 18, No. 1, April 2012, h. 82.

⁸³ Shintya Putri Setiowati, “Pembetuka Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat”, Vol 8, No. 1, 2020. h. 175.

Lagu daerah atau sering disebut dengan lagu kedaerahan, adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu yang menjadi populer dinyanyikan oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Pada umumnya pencipta lagu daerah ini tidak diketahui alias *no name*. lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah menjadi populer dan banyak dinyanyikan oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya.⁸⁴

Lagu daerah memiliki fungsi sebagai upacara adat, pengiring tari dan pertunjukan, media bermain, sebagai media komunikasi, sebagai media penerangan dan sebagai media pendidikan. Dalam proses belajar, musik sangat berperan dalam pembentukan berfikir kreatif, sebagai media pendidikan lagu dan musik nusantara harus dapat menanamkan jiwa dan budi pekerti yang luhur, misalnya keagungan Tuhan, cinta orang tua, cinta tanah air dan perilaku baik lainnya.⁸⁵

Walaupun ada lagu-lagu khusus yang aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat dan dekat dengan rakyat jelata. Akibatnya, lagu-lagu daerah juga sering disebut lagu rakyat. Lagu daerah memiliki ciri serta karakter tersendiri. Bahasa dan gaya yang digunakan sesuai dengan bahasa dan gaya daerah setempat. Lagu daerah biasanya merujuk kepada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.⁸⁶

Beberapa ciri khas lagu daerah atau lagu Bugis, yaitu⁸⁷:

⁸⁴ Berlian Juwanda Putra, “*Perbandingan Persepsi Siswa Terhadap Lagu Daerah dan Lagu Pop Di SMP Negeri 1 Muntilan*”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 17.

⁸⁵ Rahmat Kartolo, “*Pembentukan Karakter Melalui Sosialisasi Lagu-lagu daerah Nusantara Pada Siswa*”, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian, 2019, h. 661.

⁸⁶ ⁸⁶ Berlian Juwanda Putra, “*Perbandingan Persepsi Siswa Terhadap Lagu Daerah dan Lagu Pop Di SMP Negeri 1 Muntilan*”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 16.

⁸⁷ Shintya Putri Setiowati, “*Pembetuka Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, jawa Barat*”, Vol 8, No. 1, 2020.

1. Menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat.
2. Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak membutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not balok.
3. Jarang diketahui pengarangnya.
4. Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.
5. Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain, karena kurangnya penguasaan dialek atau bahasa setempat sehingga penghayatannya kurang maksimal.
6. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas.

Dapat disimpulkan bahwa Lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dengan gagasan penciptaannya berdasarkan budaya dan adat istiadat suatu daerah tertentu. Dalam lagu tersebut terkandung makna, pesan kepada masyarakat dan suasana/Keadaan masyarakat setempat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat.⁸⁸

Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011, menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa

⁸⁸ Shintya Putri Setiowati, "Pembetuka Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat", Vol 8, No. 1, 2020.

kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Dalam publikasi tersebut dinyatakan pula bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan otensi dasar agar berhati baik, berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur, (3) meningkatkan pergaulan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional meliputi 18 nilai yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab.⁸⁹

Kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan ciri khas atau identitas kebudayaan.⁹⁰

Kearifan lokal merupakan warisan kebudayaan yang patut dijaga dan diperhatikan dalam upaya membangun bangsa plural dan berbudaya tinggi. Dari

⁸⁹ Sarifa Suhra, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Bugis Bone" Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, 2009. h. 227.

⁹⁰ Nurhikmah, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah", (Universitas Lambung Mangkurat).

kearifan lokal tersebut, memunculkan berbagai nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Kearifan lokal menyediakan demikian banyak prinsip dasar yang dapat diapresiasi secara lebih serius dalam upaya membangun kembaliniilai-nilai pendidikan nasional yang sudah mulai bergeser dipengaruhi oleh budaya.

Kearifan lokal pula, dapat ditemukan kekuatan yang dapat membentuk sikap dan perangai khas pada masyarakat tertentu. Secara umum moral dan karakter masyarakat Bugis dibina melalui (*paseng*) yang merupakan pola dasar dan pegangan hidup. Untuk itu diperlukan upaya memahami lebih mendalam tentang *pappaseng/pesan*. Berikut ini akan diuraikan beberapa paseng yang mengandung nilai pendidikan (*paseng*) berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal.⁹¹

4. Lagu Alamasea-sea

“ Alama Sea-sea ”

Alama sea-sea mua

Tauna ompori sessekale

Nasaba riwetu baiccuna

De'memeng naengka nagguru

Riwettu baiccuta mitu nawedding

Narekko battoani masussani

Nasaba maraja nawa-nawani

Enrenge pole toni kuttue

Terjemahan lirik:

Alangkah sia-sianya

⁹¹ Sarifa Suhra, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Bugis Bone”.

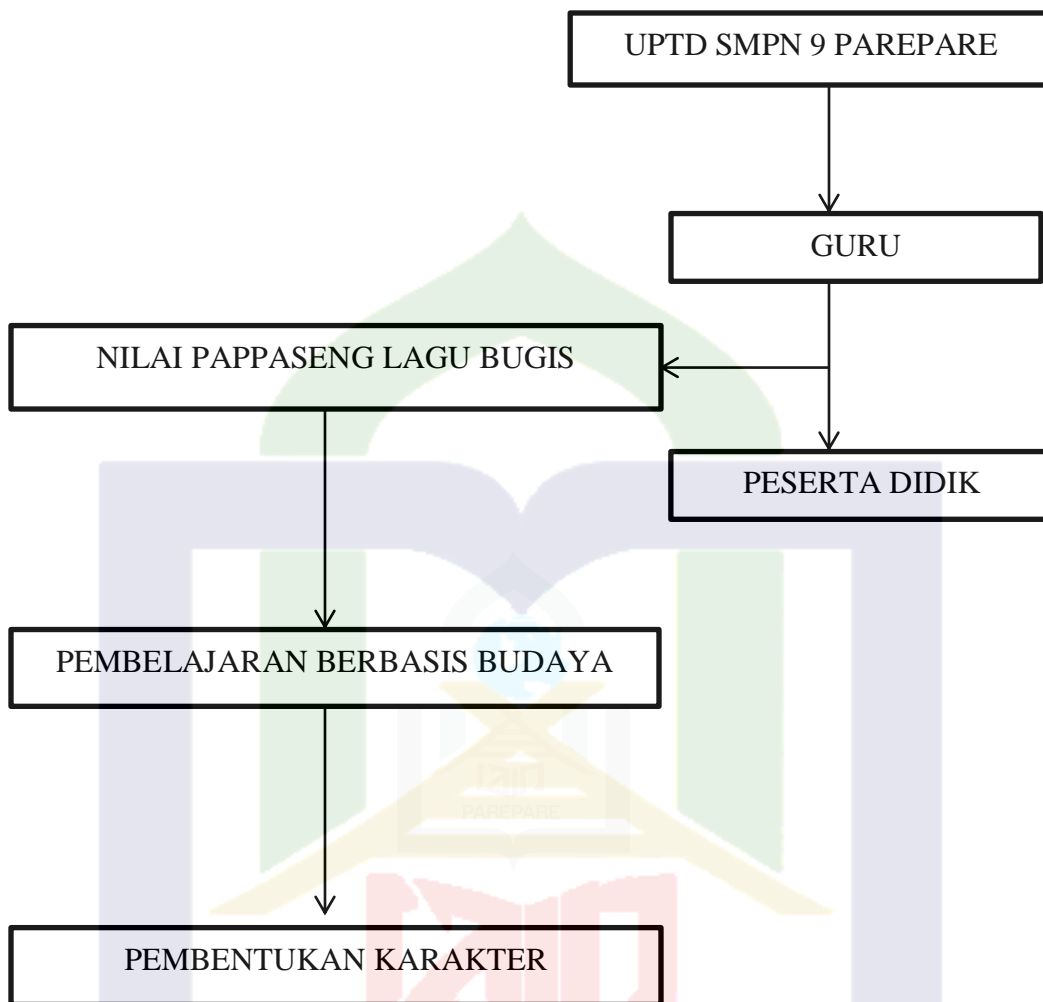
Hidup manusia yang dilanda penyesalan
Karena di masa kecilnya
Tidak pernah belajar
Waktu kecilnya belajar itu sangat diperlukan
Kalau sudah besar, akan susah
Karena sudah banyak yang dipikirkan
Dan kemalasan juga menghampiri

Lirik lagu di atas bercerita tentang penyesalan seseorang yang tidak pernah belajar di masa kecilnya. Ketika sudah ada keinginan untuk belajar, pelajaran sudah susah untuk dimengerti karena pikiran telah bercabang dan munculnya rasa malas. Lagu ini menyampaikan sebuah pappaseng (pesan) tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang mesti dijalani mulai dari proses kecil hingga kita meninggalkan dunia ini. Salah satu hadist Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa “tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lihat”.⁹²

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pembentukan karakter melalui nilai pappaseng lagu bugis dalam pembelajaran IPS, adapun obyek dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru, Peserta didik. Sesuai dengan judul di atas maka penulis membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proses skripsi ini.

⁹² A. Achmad Fauzi Rafsanjani, “Memaknai Pappaseng Dalam Lagu Alama Sea-sea”, Agustus 2017.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan alur penelitian pembentukan karakter melalui pappaseng lagu bugis dalam pembelajaran berbasis budaya yang menarik untuk diteliti, sebagaimana berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal sikap UPTD SMP Negeri 9 Parepare kelas VIII yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana

pembentukan karakter melalui nilai *pappaseng* lagu bugis dalam pembelajaran berbasis budaya.

Pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik. Agar proses tersebut berjalan dengan sukses, diperlukan suatu strategi dari guru untuk mengondisikan kelas sehingga peserta didik belajar dengan efektif dan efisien. Dengan adanya pembentukan karakter yang implementasikan oleh guru melalui sebuah lagu (lagu Bugis) untuk penerapan nilai *pappaseng* dalam kajian ini adalah menelusuri keunggulan yang terkandung dalam kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis budaya

D. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu: *hypo* dan *thesis*. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis, yaitu:
Hipotesis Penelitian

“Seberapa besar efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).

Hipotesis Statistik

H_a : Pembelajaran berbasis budaya efektif terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).

H_0 : Pembelajaran berbasis budaya tidak efektif terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).

H_a : $p \neq 0$

H_0 : $p = 0$



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh metode eksperimen terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan menekankan analisis pada data *numerical* (angka-angka) bersifat statistik. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.⁹³

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Quasi Eksperiment* atau eksperimen semu. Metode mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Metode eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik yang diberikan perlakuan metode eksperimen dan dengan metode. Penggunaan jenis penelitian ini berdasarkan sifat populasi, peserta didik yang tidak tetap dan bervariasi.⁹⁴

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Control Group Design*. Di dalam desain ini, penelitian menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding dengan diawali sebuah tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016, h.14.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016.

akhir (*post test*) yang diberikan kepada kedua kelompok. Desain dalam penelitian ini digambarkan, sebagai berikut:⁹⁵

PreTest	Perlakuan	PostTest
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Tabel 3.1 Desain Penelitian
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Keterangan:

O₁, O₃ = Pengukuran pertama sebelum subjek diberikan perlakuan

X = Treatment atau perlakuan

O₂ = Pengukuran kedua setelah perlakuan

O₄ = Pengukuran yang tidak diberi perlakuan

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu UPTD SMP Negeri 9 Parepare. Lokasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan keterjangkauan lokasi, baik dari segi waktu, biaya maupun tenaga yang diperlukan untuk mengumpulkan data.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian yang harus ditentukan sejak awal. Dengan penentuan jenis objek penelitian ini, peneliti bisa menentukan metode penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, hal. 78, 2017.

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dimana, populasi ini nantinya yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian oleh peneliti.⁹⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare yang berjumlah 191 peserta didik. Jumlah peserta didik secara terperinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	VIII.1	13 Siswa	14 Siswa	27 Siswa
2	VIII.2	13 Siswa	14 Siswa	27 Siswa
3	VIII.3	14 Siswa	15 Siswa	29 Siswa
4	VIII.4	10 Siswa	17 Siswa	27 Siswa
5	VIII.5	11 Siswa	14 Siswa	25 Siswa
6	VIII.6	9 Siswa	18 Siswa	27 Siswa
7	VIII.7	12 Siswa	17 Siswa	29 Siswa
Jumlah		82 Siswa	109 Siswa	191 Siswa

Tabel 3.2 Data Populasi peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare

Sumber Data: UPTD SMP Negeri 9 Parepare

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah kelas VIII di SMPN 9 Parepare ada 7 kelas. Jumlah keseluruhan peserta didik laki-laki ada 82 dan jumlah keseluruhan peserta didik perempuan ada 109. Maka, dapat disimpulkan jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Parepare berjumlah 191.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana bagian dari jumlah dan karakteristik digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dimiliki oleh

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2019).

populasi tersebut.⁹⁷ Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Proses teknik sampling ini yaitu dengan populasi sebanyak 46 peserta didik kemudian ditetapkan peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik sebagai kelompok kontrol. Dimana penetapan kelompok peserta didik.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Eksperimen (VIII. 5)	10	13	23
Kontrol (VIII. 6)	5	18	23
Jumlah	15	31	46

Tabel 3.3 Kelas Sampel Penelitian

Sumber Data: UPTD SMP Negeri 9 Parepare

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di samping menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data yang objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Nominal. Data yang ditetapkan berdasarkan proses penggolongan atau kategorisasi. Data nominal ini yang bersifat diskrit dan saling terpisah (*mutually exclusive*) antara golongan (kategori) yang satu dengan yang lain. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berupa pernyataan tertutup. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis. Dalam angket ini, responden diminta menjawab suatu pernyataan dengan jawaban

⁹⁷Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta:Alfabeta, h.116. 2008.

yang sudah disediakan.⁹⁸ Angket yang digunakan pada penelitian ini akan dibagikan secara langsung, memuat 20 item pernyataan dan empat pilihan jawaban menggunakan *skala likert* untuk mengetahui pola pikir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Keempat jawaban yang dipilih responden terdiri dari :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Angket akan diberikan secara khusus kepada peserta didik UPTD SMPN 9 Parepare yang akan mengikuti Pembelajaran Berbasis Budaya. Adapun skala penentuan responden yang masuk dalam kategori peningkatan pembentukan karakter.

Angka	Kategori
80-100	Sangat Baik
60-79	Baik
40-59	Kurang
00-39	Sangat Kurang

Tabel 3.4 Tolak Ukur Kategori Presentase
Sumber data: Sit Habibatul Masruroh tahun 2022

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung. Jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pembentukan karakter melalui nilai *pappaseng* lagu Bugis dalam pembelajaran IPS.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.27, 2019.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau instrumen dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan yang lainnya. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap data yang tidak dapat diperoleh dari teknik angket.⁹⁹

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran variabel yang ada pada penelitian ini, maka peneliti lalu memberikan definisi operasional variabel diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk menuju yang lebih baik dan memperoleh kemampuan yang lebih baik.¹⁰⁰

Budaya adalah pola perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, h. 201, 2013.

¹⁰⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar.¹⁰¹

Belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Matapelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada peserta didik di kelas, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya.¹⁰²

Pembelajaran berbasis budaya adalah strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan seni dan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan mengakui seni dan budaya sebagai bagian mendasar untuk pendidikan, ekspresi dan komunikasi gagasan, dan pengembangan pengetahuan. Sehingga dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.¹⁰³

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Sedangkan pengertian dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau

¹⁰¹ Muh. Fahrurrozi, "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen, November 2015.

¹⁰² Muh. Fahrurrozi, "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen, November 2015.

¹⁰³ I Ketut Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah". Jurnal Penjaminan Mutu, February 2016.

kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁰⁴

Menurut ilmu karakter atau karakteriologi, "Karakter diberi arti gerak-gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap hidup yang tepat dan berakar dalam jiwa seseorang yang menyebabkan orang itu dalam keseluruhannya berlainan dari orang yang lain". Adapun empat indikator dari karakter yaitu *Lempu* (Jujur), *Amaccang* (Kecendekiaan), *Asitinajang* (Kepatutan) dan *Getteng* (Tanggung Jawab).

1. *Lempu* (Jujur)

Jujur disebut *lempu* dalam bahasa Bugis. Secara bahasa *lempu* adalah antonim dari lurus dan bengkok. Kata *lempu* artinya dapat dipercaya. Kata ini juga bisa berarti ikhlas, benar, baik, atau adil tergantung konteksnya, sebaliknya adalah tidak jujur, curang, berbohong, pengkhianat, jahat, menganiaya dan sejenisnya. Contohnya seperti mengembalikan barang yang bukan haknya, pernah menyontek pada saat ujian di sekolah dan berbohong kepada guru untuk minta izin ke toilet tapi malah ke kantin.

2. *Amaccang* (Kecendekiaan)

Dalam bahasa Bugis, kecerdasan disebut sebagai *Amaccang* dan berasal dari kata *acca*, yang sama dengan *nawa-nawa* atau *pannawanawa* dalam bahasa Lontara dan Berarti intelektual, pemikir, atau orang bijak. Contohnya seperti, giat belajar agar cita-cita saya tercapai, saat guru menerangkan materi pembelajaran selalu mencatat hal-hal yang penting dan memberikan pendapat setiap diskusi pada kelompok.

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia, Edisi IV (Cet. I: Jakarta; Gramedia pustaka utama, 2008) h. 174.

3. *Asitinajang* (Kepatutan)

Kepatutan merupakan sinonim dari istilah Bugis *asitinajang* dan juga merupakan sinonim dari kesopanan. Kata tersebut berasal dari kata *tinaja* yang artinya benar atau tepat. Jadi, *mapasitinaja* berarti menangani semuanya dengan adil dan menegakkan ketertiban. Contohnya seperti, mematuhi tata tertib sekolah, menaati perintah guru dan tidak terlambat mengikuti upacara bendera pada hari senin.

4. *Getteng* (Tanggung Jawab)

Dalam bahasa Bugis, ketegasan atau keteguhan disebut *getteng* atau *magetteng*. Selain *tegas*, kata sifat tersebut juga dapat menunjukkan kesetiaan pada keyakinan, kekuatan, tanggung jawab dan keyakinan yang teguh. Jadi, tanggung jawab tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran. Kemampuan seseorang yang menanggung dan melaksanakan tugas serta kewajibannya tersebut merupakan sebuah sikap tanggung jawab. Contohnya seperti, mengerjakan tugas tepat waktu, fokus belajar pada saat di sekolah, dan mengerjakan piket kebersihan di sekolah.

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

F. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Angket ini yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pembentukan karakter.

No	Variabel	Indikator	Positif	Negatif	Jumlah
1	Pembentukan Karakter	<i>Lempu</i> (Jujur)	1,2,	3,4,5	5
		<i>Amaccang</i> (Kecendekiaan)	6,7,8	9	4
		<i>Asitinajang</i> (Kepatutan)	10,11,13	12,14,15	6
		<i>Getteng</i> (Tanggung Jawab)	16,18,19,20	17	5
Jumlah Keseluruhan Item					20

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Sumber data: Suparlan tahun 2021

2. Pengukuran Instrumen

Untuk melakukan pengukuran terhadap angket, peneliti menggunakan skala pengukuran berupa *skala likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial, terdapat empat alternative jawaban atau kriteria yakni, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban SS hingga STS diberikan skor 4 hingga 1.¹⁰⁵

Skala	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3.6 Skala Likert

¹⁰⁵ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2019).

3. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu cara agar dapat mengetahui keakuratan skala yang ditinjau dari tujuan ukurnya. Uji validitas yang digunakan yaitu uji validitas item. Dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada bentuk signifikansi 0,05 artinya suatu item dianggap valid berkorelasi signi terhadap skor total uji validitas. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment person* jadi dikatakan valid jika $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$. Jadi, sebelum di ujikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol diharuskan di ujikan terlebih dahulu di kelas lain lalu diujikan di kelas yang ingin kalian jadikan sebagai kelas eksperimen atau kelas kontrol.

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,528	0,291	Valid
2	0,623	0,291	Valid
3	0,769	0,291	Valid
4	0,655	0,291	Valid
5	0,750	0,291	Valid
6	0,587	0,291	Valid
7	0,462	0,291	Valid
8	0,621	0,291	Valid
9	0,643	0,291	Valid
10	0,670	0,291	Valid
11	0,740	0,291	Valid
12	0,562	0,291	Valid
13	0,642	0,291	Valid
14	0,634	0,291	Valid
15	0,718	0,291	Valid
16	0,769	0,291	Valid
17	0,640	0,291	Valid
18	0,707	0,291	Valid
19	0,661	0,291	Valid
20	0,661	0,291	Valid

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Pembentukan Karakter

Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 3.7 Diperoleh hasil dari uji validitas sebanyak 20 Item yang dinyatakan valid karena r hitung $>$ r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.¹⁰⁶ Untuk melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas tes konsistensi internal dengan *Cronbach Alpha* dengan SPSS. Jika koefisien *Cronbach Alpha* $>$ 0,06 maka dikatakan reliabel, sedangkan jika koefisien *Cronbach Alpha* $<$ 0,06 maka dinyatakan tidak reliabel.¹⁰⁷

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.927	20

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 3.8 Hasil dari uji reliabilitas pada kuesioner pembentuk karakter mendapat nilai koefisien 0,927 sehingga dapat disimpulkan bahwa koesioner tersebut dikatakan reliabel karena nilai dari Cronbach Alpha yang diperoleh lebih dari 0,06.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

1. Pengujian Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

¹⁰⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008).

¹⁰⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008).

Data yang didapat harus diuji kenormalannya terlebih dahulu. Uji normalitas digunakan agar dapat mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan syarat mutlak sebelum dilakukannya analisis statistik parametrik (uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*). Sedangkan data tidak normal akan menggunakan analisis non parametrik (uji *wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*). Dalam statistik parametrik ada dua macam uji normalitas yang sering dipakai yakni uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel yang kecil atau dibawah dari 50.¹⁰⁸

Data yang berdistribusi normal ditunjukkan apabila nilai signifikansinya pada kolom nilai *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 25. Kriteria pengujian normalitas antara lain:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal
 - 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal
- b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Jika sebelumnya berdistribusi normal, maka selanjutnya kesamaan dua varians. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah homogen atau tidak homogen sebaran data penelitian dari dua varian atau lebih. Pada

¹⁰⁸ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktik SPSS Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Gava Media, 2012).

penelitian ini menggunakan uji homogenitas *One Way Anova*.¹⁰⁹ Kriteria uji homogenitas dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.} > 0,05$ berarti varian dari dua atau lebih kelompok homogen atau sama.
- 2) Jika $\text{sig.} < 0,05$ berarti tidak homogeny atau heterogen.

2. Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang awalnya masih bersifat dugaan dengan metode statistik sehingga hasilnya dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Pada penelitian ini hipotesis dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Hipotesis nol (H_0), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak efektif terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)
- 2) Hipotesis alternatif (H_a), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya efektif terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)
- 3) Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Beda Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji *Mann Whitney* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang saling bebas.¹¹⁰ Hal ini juga

¹⁰⁹ Novita Eka Chandra and Siti Alfiatur Rohmaniah, "Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha," *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 1, no. 2 (2017).

¹¹⁰ Wahyu Kurniawan and Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 5, no. 2 (2013): 217–38.

berdasarkan data dalam penelitian ini yang berbentuk ordinal sehingga menggunakan uji *Mann Whitney*.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Selain itu, sebelum data di input pada SPSS, kedua kelompok dikelompokkan sebelumnya dalam *gain score*. Adapun kriteria pengujian *Mann Whitney* :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima atau terdapat perbedaan.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan.

b. Uji Beda *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis perbandingan dari *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang saling berkorelasi apabila persyaratan data yang diolah termasuk bentuk ordinal atau tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan dari dua sampel.¹¹¹ Hasil data yang diperoleh dibantu dengan bantuan SPSS versi 25. Adapun kriteria pengujian *Wilcoxon* antara lain:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c. Persentase pengaruh pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis

¹¹¹ Ana Mira Kunita, "Efektifitas Logoterapi Sufistik terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar," 2018.

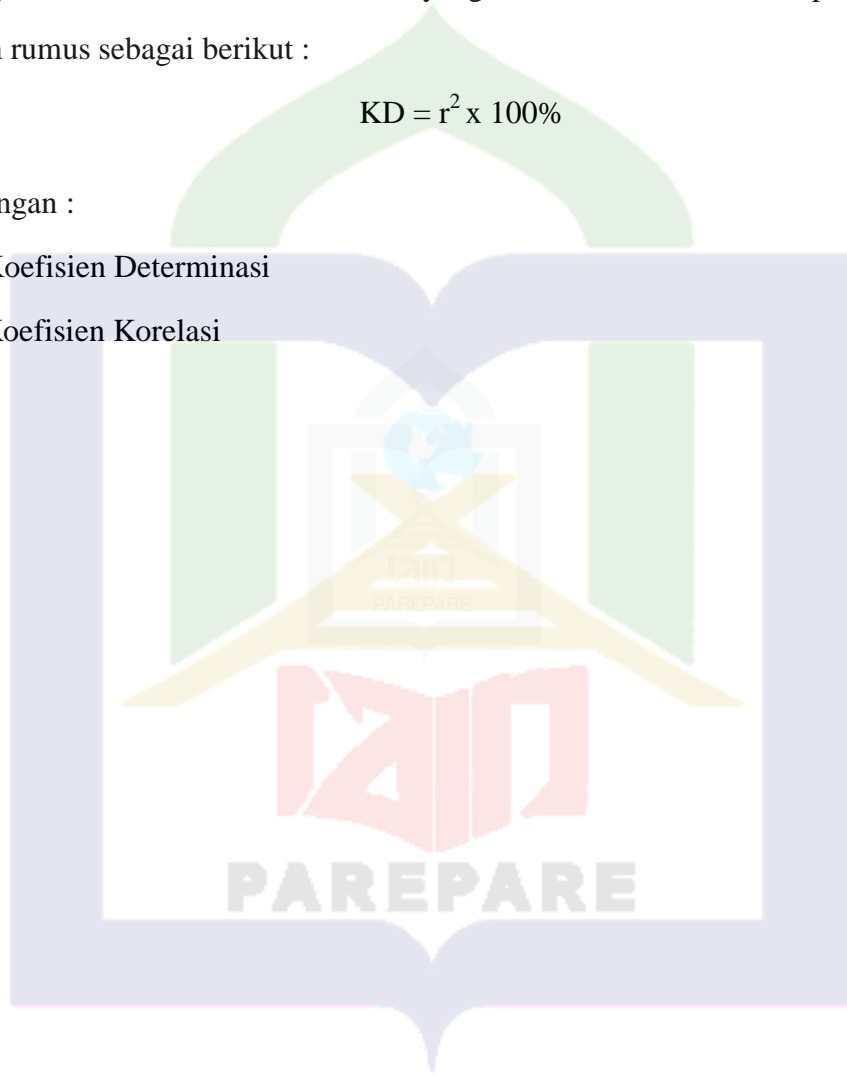
Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel bebas atau pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari jumlah R square untuk menggambarkan besarnya nilai koefisien determinasi yang diubah dalam bentuk persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien Korelasi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 9 Parepare pada peserta didik Kelas VIII. Penelitian ini menggunakan jenis *quasi eksperiment* dengan memberikan *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen. Variabel yang digunakan yaitu variabel X adalah pembelajaran berbasis budaya dan variabel Y yaitu pembentukan karakter. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 46 orang peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare kelas VIII.

1. Tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan belajar yang baik selalu dimulai dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil pembelajaran yang optimal. Perencanaan adalah proses mempersiapkan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahapan ini berisi kegiatan perencanaan pembelajaran kedepannya yang akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan pada akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap observasi dijadikan acuan dalam pelaksanaan tahapan perencanaan yang diikuti oleh 46 orang peserta didik. Adapun tahapan-tahapan perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan materi

Menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (KD), yaitu mendeskripsikan, memahami, menerapkan dan menganalisis nilai *pappaseng* lagu Bugis. Dan adapun materi yang akan di ambil yaitu di buku IPS yang mengarah pada kebudayaan yaitu “Pluralitas Masyarakat Indonesia” yang membahas tentang peran dan fungsi keberagaman budaya.

b. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP disesuaikan dengan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik di satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk berinisiatif, berkreasi, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Jadi, membantu peneliti pada saat di dalam ruang kelas sudah ada pegangan dan sudah mengetahui langkah-langkah apa yang harus di lakukan terlebih dahulu.

Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran, b) Standar Kompetensi, c) Kompetensi Dasar, d) Indikator Tujuan Pembelajaran, e) Materi Ajar, f) Metode Pembelajaran, g) Langkah-langkah Pembelajaran, h) Sarana dan Sumber Belajar, i) Penilaian dan Tindak Lanjut.

c. Menyusun lembar *Pre Test* dan *Post Test*

Pre Test dan *Post test* merupakan salah satu metode evaluasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan. *Pre Test* merupakan evaluasi atau tes yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan parameter kompetensi awal, seberapa banyak yang diketahui peserta didik tentang materi pembelajaran. Hasil *Pre Test* tersebut akan menjadi salah satu acuan peneliti dalam menentukan metode pembelajaran apa yang cocok untuk diterapkan pada peserta didik.

Post Test merupakan evaluasi atau tes yang dilakukan setelah materi pembelajaran diberikan peneliti. Tujuannya untuk memperoleh kompetensi akhir, seberapa banyak peserta didik menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan. *Post Test* menjadi rangkaian terakhir untuk menutup kegiatan pembelajaran. Keberhasilan metode pembelajaran yang dilakukan dapat di ketahui dari hasil *Post Test* ini. Siswa atau peserta didik dianggap berhasil jika nilai *Post Test* meningkat. Begitu juga sebaliknya, kegagalan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari menurunnya nilai *Post Test* jika dibandingkan dengan *Pre Test*. Peningkatan nilai *Post Test* merupakan indikasi bahwa materi pembelajaran diserap dengan baik oleh peserta didik.

d. Menyiapkan alat dan sumber belajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan

pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pelaksanaan tahapan pembelajaran dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yang dimulai pada hari selasa 4 Juni 2024. Pada tahap ini guru mata pelajaran IPS berperan sebagai observer dan peneliti sebagai guru yang menyampaikan materi di kelas.

- a. Guru membuka kelas dengan salam dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelasnya
- b. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru memulai proses belajar mengajar dengan menjelaskan materi kepada peserta didik
- d. Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok dengan masing-masing tugas menganalisis nilai *pappaseng* lagu Bugis dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok yang lain
- f. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang ingin memberikan pertanyaan atau tanggapan berdasarkan hasil jawaban dari kelompok yang presentasi
- g. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berani maju ke depan dan menyimpulkan materi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi tersebut.
- h. Guru menyimpulkan materi

3) Evaluasi pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran waktunya evaluasi mengenai materi yang telah dijelaskan oleh peneliti apakah mereka sudah mengerti atau tidak sehingga peneliti dapat mengulang materi tersebut. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Identitas Responden

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa UPTD SMPN 9 Parepare kelas VIII. Adapun karakteristik responden ini digunakan dalam pengambilan sampel penelitian. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

a. Peserta didik kelas VIII.5 dan VIII.6

Kelas	Frekuensi
Eksperimen	25
Kontrol	27

*Tabel 4.1 Kategori kelas
Sumber : SPSS for windows ver. 25*

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII.5 sebanyak 25 orang dan peserta didik kelas VIII.6 sebanyak 26 orang. Jumlah keseluruhan sebanyak 52 orang.

Kelompok	Jumlah
Eksperimen	23
Kontrol	23
Total	46

*Tabel 4.2 Kategori Kelompok Subjek Penelitian
Sumber : SPSS for windows ver. 25*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen VIII.5 sebanyak 23 peserta didik dan kelompok kontrol VIII.6 sebanyak 23 peserta didik. Adapun yang masuk dalam kelompok eksperimen yaitu

peserta yang bersedia mengikuti pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian sebanyak 46 orang peserta didik yang sesuai dengan kriteria inklusi.

b. Hasil nilai peserta didik kelas VIII.5 dan VIII.6

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Post test	Pretest	Post test
1	67	73	59	53
2	46	65	74	61
3	57	72	71	63
4	47	62	71	59
5	41	57	74	62
6	63	74	74	44
7	67	75	55	49
8	58	78	60	58
9	43	58	48	30
10	58	64	73	42
11	70	75	72	57
12	59	62	70	48
13	41	57	72	40
14	36	64	79	52
15	42	55	73	62
16	64	73	74	55
17	38	56	71	47
18	58	65	56	43
19	66	73	73	41
20	59	75	59	54
21	68	77	55	35
22	65	78	74	58
23	71	76	78	43

Tabel 4.3 nilai Keseluruhan Pretest dan Post Test
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan keseluruhan nilai pretest dan post test peserta didik kelas Eksperimen VIII.5 dan kelas Kontrol VIII.6 .

2. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pretest yang merupakan tahap awal dengan membagikan kuesioner pada subjek sebelum dilakukan pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis. Kuesioner dibagikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk

mendapatkan hasil nilai pretest yang akan dibandingkan dengan hasil nilai post test kedua kelompok. Berdasarkan hasil pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh data sebagai berikut :

Data	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
N	23	23
Minimum	36	48
Maximum	71	79
Mean	55,83	61,04
Std.Deviation	11,384	8,652

Tabel 4.4 Data Pretets Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber : SPSS for windows ver. 25

Dari tabel 4.4 diperoleh hasil mean pretest pada kelompok eksperimen adalah 55,83. Rata-rata pretest pada kelompok eksperimen termasuk kategori kurang. Sedangkan hasil mean pretest pada kelompok kontrol adalah 61,04. Rata rata pretest pada kelompok kontrol termasuk pula dalam kategori baik.

3. Deskripsi Data *Prosttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Posttest yang merupakan tahap akhir setelah dilakukan pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis. Kuesioner dibagikan pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mendapatkan hasil nilai *posttest* yang akan dibandingkan nantinya dengan hasil nilai *pretest* kedua kelompok. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh data sebagai berikut :

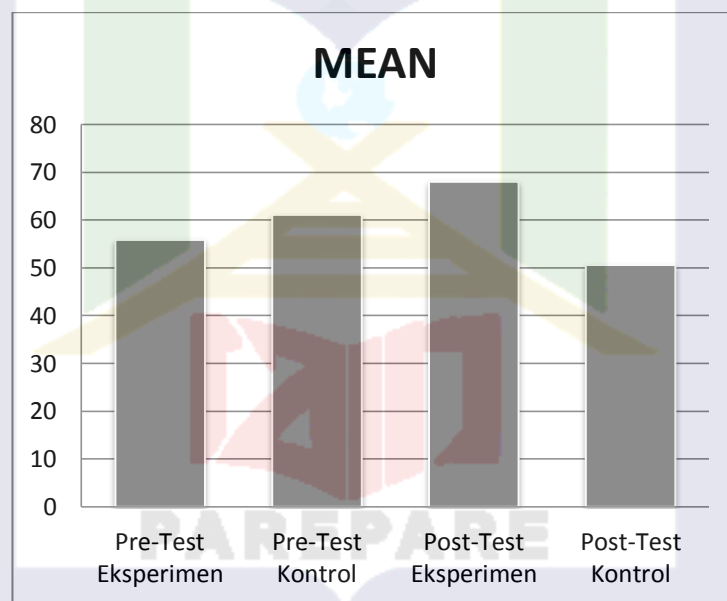
Data	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
N	23	23
Minimum	55	30
Maximum	78	63
Mean	68,00	50,56
Std. Deviation	7,966	9,309

Tabel 4.5 Data Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber : SPSS for windows ver. 25

Dari tabel 4.5 diperoleh hasil mean *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 68.00. Rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen termasuk kategori baik. Sedangkan hasil mean *posttest* pada kelompok kontrol adalah 50.56. Rata-rata *posttest* pada kelompok kontrol termasuk kategori kurang.

Data *pretest* dan *posttest* diambil dengan tujuan untuk membandingkan hasil dari *pretest* (tahap awal) dan *posttest* (tahap akhir) sekaligus membandingkan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada gambar dibawah:



Tabel 4.1 Diagram Mean dari Pretest dan Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa rata-rata nilai pada pretest kelompok kontrol hampir sama tingginya dengan pretest kelompok eksperimen. Sedangkan rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada posttest kelompok kontrol yang sedang. Disimpulkan bahwa hasil nilai posttest kelompok eksperimen

mengalami peningkatan dari pada posttest kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hasil tersebut terlihat bahwa sebelum diberikan perlakuan kelompok eksperimen dan kontrol hampir sama hasilnya dan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen didapatkan bahwa dari kedua kelompok tersebut, kelompok eksperimen lebih unggul hasilnya dari pada kelompok kontrol.

2. Efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan adalah data pretest dan posttest kelompok kontrol dan eksperimen. Data ini diuji menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Pengujian data tersebut dikatakan normal apabila :

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Data dari uji normalitas dengan menggunakan bantuan spss versi 25 untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada tabel dibawah :

Test of Normality						
Kelompok	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test Eksperimen	.122	23	.200	.962	23	.509
Post-test Eksperimen	.177	23	.060	.910	23	.042
Pre-test Kontrol	.141	23	.200	.919	23	.063
Post-test Kontrol	.113	23	.200	.950	23	.288

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig./p-value} > 0,05$). Dari perhitungan analisis SPSS dapat dilihat bahwa:

a. Pretest kelas eksperimen

1. *Kolmogorov smirnov* p-value = 0,200 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal
2. *Shapiro-Wilk* p-value = 0,509 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.

b. Posttest kelas eksperimen

1. *Kolmogorov smirnov* p-value = 0,200 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.
2. *Shapiro-Wilk* p-value = 0,042 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.

c. Pretest kelas kontrol

1. *Kolmogorov smirnov* p-value = 0,200 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.
2. *Shapiro-Wilk* p-value = 0,063 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.

d. Posttest kelas kontrol

1. *Kolmogorov smirnov* p-value = 0,200 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.
2. *Shapiro-Wilk* p-value = 0,288 > 0,05 maka H_a diterima sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama atau tidaknya tingkat varians data dari hasil *posttests* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun kriteria pengujian yang dapat dikatakan homogenitas apabila data signifikansinya $> 0,05$. Pada penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* dalam menghitung uji homogenitas dengan membandingkan dua varians dalam bantuan SPSS versi 25.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,669	3	88	.180

Tabel 4.7 Uji Homogenitas
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji homogenitas di atas, diketahui rata-rata nilai sig dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,180 maka dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama atau homogen karena $0,5 > 0,05$.

B. Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang awalnya masih bersifat dugaan dengan metode statistik sehingga hasilnya dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Pada penelitian ini hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Penjabarannya sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya efektif dalam pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).
2. Hipotesis nol (H_o), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak efektif dalam pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Beda Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui *output* dari *posttes* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka digunakan teknik analisis uji Mann Whitney. Oleh karena itu, untuk mendapatkan *output* dari uji Mann Whitney maka data di *input* ke SPSS versi 25. Adapun kriteria pengujian Mann Whitney:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima atau terdapat perbedaan.
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan.

Mann-Whitney U	117,500
Wilcoxon W	393,500
Z	-4,233
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

Tabel 4.8 Uji Mann Whitney
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,001 maka H_a diterima. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, jika Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pengisian kuesioner pembentukan karakter oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Uji Beda *Pretest* dan *Posttes* Kelompok Eksperimen

Uji Wilcoxon Signed Rank dalam penelitian digunakan untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Logoterapi pada kelompok eksperimen. Dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon:

- a. Jika nilai Asymp. Sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan.
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Pretest-Posttest	
Z	-4,200 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 4.9 Uji Wilcoxon Signed Rank
Sumber : SPSS for windows ver. 25

Dari data tabel 4.9 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,000 < 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan pada pengisian kuesioner pembentukan karakter *pretest* dan *posttes* kelompok eksperimen.

3. Persentase Efektivitas Pembelajaran berbasis budaya Terhadap Pembentukan Karakter Terhadap Nilai *Pappaseng* Lagu Bugis

Koefisien Determinasi tujuannya untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan pembelajaran berbasis budaya (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik terhadap lagu Bugis kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare (Y). Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 9 Parepare. Oleh karena itu, uji yang digunakan koefisien determinasi (KD) dengan menggunakan perubahan pada kategori. Kategori yang digunakan eksperimen dan kontrol dengan perubahan $X=1$ untuk kelompok eksperimen dan $X=0$ untuk kelompok kontrol serta

nilai $Y = \text{posttest}$ dari pembentukan karakter peserta didik. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,876	,767	,731	5,908

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : SPSS for windows ver. 25

Berdasarkan tabel 4.10 dilihat bahwa hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,876. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mempunyai korelasi yang kuat. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,767 yang menunjukkan bahwa variabel independen (Pembelajaran Berbasis Budaya) efektif dalam meningkatkan variabel dependen (Pembentukan Karakter) adalah sebesar 76,7% dan sisanya sebesar 23,3% pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 9 Parepare dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di SMP Negeri 9 Parepare. Pada hari pertama subjek penelitian diberikan materi tentang pembelajaran berbasis budaya pada buku IPS. Pada proses pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pemberian pemahaman kepada subjek penelitian tentang nilai *pappaseng* atau pesan dalam lagu Bugis. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian materi dalam Pembentukan karakter peserta didik. Subjek penelitian ini yaitu 46 peserta didik yang termasuk dalam kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang meingintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang.¹¹²

Pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis, diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi semangat peserta didik dan untuk membentuk karakter peserta didik.

Nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah 55,83. Rata-rata pretest pada kelompok eksperimen termasuk kategori kurang. Sedangkan hasil mean pretest pada kelompok kontrol adalah 61,04. Rata rata pretest pada kelompok kontrol termasuk pula dalam kategori baik. Nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen

¹¹² Firosalia Kristin, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS", Vol. 5, No. 2, Mei 2015, h. 48.

adalah 68.00. Rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen termasuk kategori baik. Sedangkan hasil mean *posttest* pada kelompok kontrol adalah 50.56. Rata-rata *posttest* pada kelompok kontrol termasuk kategori kurang.

Data *pretest* dan *posttest* diambil dengan tujuan untuk membandingkan hasil dari *pretest* (tahap awal) dan *posttest* (tahap akhir) sekaligus membandingkan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

2. Efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa rata-rata pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 9 Parepare pada kelompok yang diberikan perlakuan terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis mengalami peningkatan sedangkan rata-rata pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 9 Parepare pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa secara signifikan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis terbukti efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik melalui lagu Bugis terbukti mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan beberapa *treatment* pemberian materi lagu. Peserta didik memiliki ketertarikan untuk mengetahui lagu Bugis setelah mendengarkan lagu *Alamasea-sea*. Pemberian materi dilakukan secara kelompok untuk dapat saling bertukar pendapat, dan umpan balik positif sesama anggota

kelompok dan memotivasi semua anggota kelompok untuk lebih bekerja keras dan memiliki tanggung jawab setiap kelompok . Alhasil dapat memberikan motivasi pada diri sendiri sehingga dapat meningkatkan semangat dan kedisiplinan belajar.

Hasil penelitian juga membuktikan secara empirik adanya peningkatan tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter pada peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare dalam menghadapi kendala-kendala atau pemicu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dari hasil kelompok eksperimen yang diberikan treatment kelompok mengalami peningkatan. Rerata sebelum treatment 55,83 dan setelah treatment menjadi 68,00 dibanding dengan kelompok kontrol rerata sebelum 61,04 dan rerata setelahnya 50,26. Selain itu, ada perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol terbukti nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$. Pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan treatment terdapat perbedaan signifikan dilihat dari asymp. Sig. $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti atau self management efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

Dampak dari pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis ialah mendorong diri sendiri untuk tetap semangat. Kerja keras dan tanggung jawab itu sendiri dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang dalam bertoleransi pada dirinya sendiri/menerima dirinya, yakin pada kemampuan yang dimilikinya, semangat dan optimis. Oleh karena itu, peneliti memberikan asumsi bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dalam artian bahwa dengan persentase 76,6% pembelajaran berbasis budaya efektif dalam meningkatkan pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai Pappaseng Lagu Bugis Di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare)”.

1. Tahapan pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai pappaseng lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare) meliputi: tahap perencanaan: Menentukan materi pembelajaran berbasis budaya, menyusun RPP, menyusun lembar *pretest* dan *post test*, dan menyiapkan alat dan sumber belajar, tahap pelaksanaan: membacakan tujuan pembelajaran, menganalisis nilai *pappaseng* lagu Bugis, tahap evaluasi: Evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil kelompok eksperimen yang diberikan treatment kelompok mengalami peningkatan. Rata-rata sebelum 55,83 dan setelah menjadi 68,00 dibanding dengan kelompok kontrol rerata sebelum 61,04 dan rerata setelahnya 50,26.
2. Efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare). Berdasarkan kriteria jika nilai signifikansi $< (0.05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak begitupun sebaliknya. Berdasarkan dari data yang ditemukan bahwa nilai Sig. (0.001) yang menyatakan bahwa nilai Sig. (0.001) < 0.05 maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 76,7% sumbangsi efektivitas pembelajaran

berbasis budaya terhadap pembentukan karakter (studi terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis di kelas VIII UPTD SMP Negeri 9 Parepare). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis pada peserta didik UPTD SMP Negeri 9 Parepare.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan dapat memberikan masukan tambahan materi yang dapat menarik perhatian peserta didik agar tidak merasa jenuh dan bosan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang monoton, hal ini dilakukan agar semangat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.
2. Bagi pihak sekolah sebaiknya melengkapi fasilitas untuk keperluan belajar seperti LCD tiap kelas agar para guru, khususnya guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bisa mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran.
3. Bagi peserta didik sebaiknya lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran, mengikuti arahan guru dan menghormati guru.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter terhadap nilai *pappaseng* lagu Bugis agar penelitiannya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *Al-Karim*.

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Vol 13, No 1, 2013.

Adi, Risa Setiani. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang". (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", (Jurnal: Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siduarjo 2011).

Anika, Dina Marhayani. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS", Vol 5, No 2, 2017.

Aprianti, Muthia, Melia Nurkhalisa, dkk. "Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa". Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 3, No. 2, 2022.

Agustang K, "Korelasi Petuah Bugis *Pappaseng* Dengan Hadis-hadis Tarbawi (Telaah Catatan *Mappiase Gule* Dalam 100 *Ada-ada Pappaseng Toriyolo*)". Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 18, No. 1, Juli 2018.

Amin, Kasma F, Muliadi, dkk. "Penguatan pendidikan karakter siswa melalui lagu daerah Bugis *inninawa sabbarae*", Vol. 2, No. 1, 2022.

Akhmar, Muhammad, Andi, dkk. "Penguatan Budaya Lokal Peneguh Multikulturalisme melalui Toleransi Budaya", Vol. 1, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Akmalia, Rizki, Mela Safitri Situmorang, dkk, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional". Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023.

Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St. Louis, 2007.

Biesta, G. J. J. Why "What Works" Still Won't Work: From Evidence-Based Education To Value-Based Education. *Studies In Philosophy And Education*, 29(5), 2002.

Chotimah, Umi. "Membangun Karakter Bangsa Yang Berbudaya Dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif" (Skripsi Universitas Sriwijaya).

- Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya Q.S al-Luqman ayat 17-18.
- Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Q.S al-Imran ayat 81-82.
- Dammon, W. *Bringing In A New Era In Character Education*. Standfort University, 2002.
- Efendi, Johari. "Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di PAUD, 2021.
- Edy, Agung Wibowo, *Aplikasi Praktik SPSS Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Gava Media, 2012).
- Eka, Novita Chandra, Siti Alfiatur Rohmaniah, "Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha," *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 1, no. 2 (2017).
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010).
- Fauzi, A. Achmad Rafsanjani, "Memaknai Pappaseng Dalam Lagu *Alama Sea-sea*", Agustus 2017.
- Fahrurrozi, Muh. "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*, November 2015.
- Gunawan, Dedi Saputra. "Pemahaman Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal". *Jurnal RISENOLOGI KPM UNJ*, Vol. 2, No. 1, April 2017.
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Herianah, "Variasi Pola Majemuk Dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika", *Saweragading*, Vol. 18, No. 1, April 2012.
- Heldisari, Permata hana. "*Building Characters of Primary School Students Through Lagu Dolanan Anak (Kid's Playing Songs) by Using The Role-Playing Method*", *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2019).
- <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-.Di> akses pada hari senin 11 november 2019.

- Iskandar, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016.
- Isnaeni, Yuni dan Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 5, No. 3, Juli 2021.
- Jumrana, "*Pappaseng* Sebagai Karakter Masyarakat Sulawesi Selatan", 2018.
- Juwanda, Berlian Putra. "Perbandingan Persepsi Siswa Terhadap Lagu Daerah dan Lagu Pop Di SMP Negeri 1 Muntilan", Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020.
- Kartolo, Rahmat. "Pembentukan Karakter Melalui Sosialisasi Lagu-lagu daerah Nusantara Pada Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2019.
- Kristin, Firosalia. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS", Vol. 5, No. 2, Mei 2015.
- Kurniawan, Wahyu, Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 5, no. 2, 2013.
- Mutmainnah, Annurwati Sitti. "Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia".
- Musfiroh, Takdiroatun. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter", (FBS UNY, Pusat Studi PAUD Lemlit UNY).
- Mutiani, Bambang Subiyakto, dkk. "Laporan Penelitian : Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran ips (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di SMP Negeri Kota Banjarmasin)", Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- Mukminan, Endang Mulyani, dkk, "Buku Ilmu Pengetahuan Sosial", Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbag, Kemendikbud, 2017.
- Muzayin, Arif Shofwan, Gandes Nurseto, "Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolanan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Januari 2022.
- Muhsyanur, Sri Verlin, "Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe* Ciptaan Abdullah Alamudin". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Desember 2020.
- Mira, Ana Kunita, "Efektifitas Logoterapi Sufistik terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar," 2018.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Nurhaeda, “Revitalisasi Nilai-nilai *Pappaseng* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial”. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1)*, 2018.
- Nurhikmah, “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pnedidikan Karakter Di Sekolah”, (Universitas Lambung Mangkurat).
- Nantara, Didit. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru”, *Vol. 6, No. 1*, 2022.
- Nurpratiwi, Hany. “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral”, *Vol 8, No 1*, 2021.
- Putri, Shintya Setiowati. “Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat”. *Jurnal ilmu budaya Vol. 8, No. 1*, 2020.
- Purandina Yoga, Ahmad Adil et.all. “Membangun Pendidikan Karakter”. PT. Global Eksekutif Teknologi anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.
- Prayogi, Agung dan A.T. Widodo, “Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Karakter Tanggung Jawab pada Model Brain Based Learning”, (*Unnes Journal of Mathematics Education Research*), *Vol 6. No. 1*, 2017.
- Riski, Maulida Sipahutar, “Implementasi Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan”. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Rosidah, Siti. “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah di DDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Desember 2019.
- Rohana, dkk. “Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mnadiri, dan Toleransi Siswa SD”, *Vol. 8, No. 1*, Maret 2022.
- Suri, Dharlinda. “Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Vol. 6, No. 2*, 2022.
- Suparlan, “Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/MI”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, *Vol. 1, No. 3*, November 2021.
- Suhra, Sarifah. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone”. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XI, No 1:222-241*. September 2019.

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabet, 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019.
- Sulastri, Saptiana dan Al Ashadi Alimin. “Nilai Pendidikan Krakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhingantoro”, Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.
- Sagala, Syaiful. “Konsep dan Makna Pembelajaran”, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabet, 2016,
- Sugiyono, Statistik untuk Penelitian, Jakarta:Alfabeta, h.116. 2008.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet.27, 2019.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008).
- Tenri, Faradiba Andi, “Karakter Disiplin, Penghargaan, DAN Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstralurikuler”, Jurnal Sains Psikologi, Vol. 7, No. 1, Maret 2018.
- Tanu, I Ketut. “Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah”. Jurnal Penjaminan Mutu, February 2016.
- Trisnawati, Dwi. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2014.
- Wahyuni, Sri. “Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPF SDN MAMAJANG I” (Skripsi Universitas Bosowa, 2022).
- Wahab, Azis Abdul, dan Muhammad Halimi, “Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS”, (Jakarta: Unversitas Terbuka, 2009).
- Yunarti, Yuyun. ”Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter”, Vol 11, No 2, 2014.
- Yani, Ahmad, dkk. “Strategi Pewarisan Nilai-Nilai *Pappaseng* dalam Masyarakat Bugis Wajo”. PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan. Vol. 11, No. 1, Juni 2023.
- Zubair, Muhammad, Kamal. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Zainus, Syifa Ulya, dkk. “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring”, Jurnal Education, Vol. 8, No. 8, 2022.





LAMPIRAN - LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131
Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : FITRIANI
NIM : 19.1700.064
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : TADRIS IPS
JUDUL : EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS
BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI
PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD
SMPN 9 PAREPARE)
ANGKET PENELITIAN

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah nama dan kelas pada bagian identitas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kepribadian anda.
4. Beri tanda centang (√) pada alternatif jawaban yang dipilih.
5. Alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

II. IDENTITAS

1. Nama :
 2. Kelas :
 3. Jenis Kelain : Laki-laki Perempuan

(PEMBENTUKAN KARAKTER)

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu jujur kepada guru ketika tidak mengerjakan tugas rumah/pr				
2	Saya mengembalikan barang yang bukan hak saya				
3	Saya sering mengganggu teman pada saat jam belajar				
4	Saya pernah menyontek pada saat ujian di sekolah				
5	Saya sering berbohong kepada guru untuk minta izin ke toilet tapi malah ke kantin				
6	Saya giat belajar agar cita-cita saya tercapai				
7	Pada saat guru menerangkan materi pembelajaran, saya selalu mencatat hal-hal yang penting				
8	Saya memberikan pendapat setiap diskusi pada kelompok saya				
9	Saya tidak bisa membantu teman dalam mencari jawaban				
10	Saya selalu mematuhi tata tertib sekolah				
11	Saya selalu mendengarkan saat guru menjelaskan pelajaran				
12	Saya tidak pernah menaati perintah guru				

13	Saya selalu membantu orang tua di rumah				
14	Saya selalu terlambat mengikuti upacara bendera pada hari senin				
15	Saya selalu makan di dalam kelas pada saat jam pembelajaran				
16	Saya selalu fokus ketika belajar di sekolah				
17	Saya tidak pernah membaca materi yang diberikan oleh guru				
18	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu				
19	Saya selalu menghormati orang tua/guru saya				
20	Saya selalu mengerjakan piket kebersihan di sekolah				



TABULASI HASIL PRETEST

Kelas Eksperimen																								
NO	NAMA	JK	Kelas	NILAI																	JUMLAH			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		18	19	20
1	AHMAD YASIN	L	8.5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	67
2	AISYA EKA LESTARI	P	8.5	1	2	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	1	2	1	46
3	ANUGRAH PRATIWI USMAN	P	8.5	4	4	1	2	4	4	4	3	4	1	3	4	4	2	1	3	1	2	3	3	57
4	ARDIAN	L	8.5	2	4	3	3	2	4	3	2	1	1	3	1	2	1	2	4	3	3	2	1	47
5	FAREL	L	8.5	4	2	1	2	1	3	2	4	2	4	2	1	2	1	2	1	3	1	1	2	41
6	HAMAS RISKI FIRMANSYAH	L	8.5	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	63
7	KELARA	P	8.5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	67
8	MARISKA PUTRI	P	8.5	3	3	2	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
9	MUH. FARHAN	L	8.5	2	3	1	1	1	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	4	1	43
10	MUHAMMAD FIDLIWAN HIDAYAT	L	8.5	4	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58
11	MUHAMMAD SYAKHY	P	8.5	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	70
12	NUR HAMDANI	P	8.5	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	1	1	3	2	3	4	3	59
13	NURHAFIZAH ZALFA IRHAM	P	8.5	3	4	1	1	2	3	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	41
14	NURSILA	P	8.5	1	3	1	1	1	2	2	3	1	2	1	3	4	1	1	1	1	1	2	4	36
15	PARMAN	L	8.5	3	1	1	3	1	3	3	1	2	2	3	1	3	4	1	2	1	2	3	2	42
16	PUTRI FAIRYANI NURUL LATIFAH	P	8.5	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	2	4	4	64
17	SAYYID AHMAD RADITH	L	8.5	2	1	2	1	2	2	4	1	2	1	4	2	1	1	2	1	2	3	1	3	38
18	SISKA	P	8.5	3	3	2	1	2	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	58
19	SUGI ALRATUFATHA	P	8.5	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	66
20	ZAM-ZAM REGINA	P	8.5	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	59
21	MUHAMMAD ALGI ANDI SAWENI	L	8.5	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	68
22	NURGHINA AISYA M	P	8.5	4	3	3	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	65
23	HAMDIH	L	8.5	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	71
JUMLAH																						1284		

Kelas Kontrol																								
NO	NAMA	JK	Kelas	NILAI																	JUMLAH			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		18	19	20
1	AL PAIRI	L	8.6	1	4	3	4	4	3	1	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	59
2	ALDILAH DJAMAL	P	8.6	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	74
3	AMEL MAJID	P	8.6	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	3	4	4	71	
4	ANDI MUGHNIYY MAGHFIRA	P	8.6	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	71	
5	DWI MAHARANI	P	8.6	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	74	
6	GHINA CHALISA WAHID	P	8.6	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	74	
7	INA PUTRI	P	8.6	3	3	1	1	1	4	1	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	55	
8	MICHAELA SAPHIRA AZAHRA	P	8.6	2	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	1	3	3	2	3	2	4	60
9	MUBARAK	L	8.6	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	4	1	2	2	1	2	48
10	MUHAMMAD WAHYU MAULANA	L	8.6	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	73	
11	NAZWA QAILA SULISTIYANTI	P	8.6	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	72	
12	NUR AZIZAH	P	8.6	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	70	
13	NUR HAZIZAH	P	8.6	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	72	
14	NUR HUDA	P	8.6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	79	
15	PUTRI REVALINA	P	8.6	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	73	
16	SAPIRA	P	8.6	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	74	
17	SULFADLI	L	8.6	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	71	
18	SYAHRINI SUBHAN	P	8.6	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	1	4	56	
19	WAFIA AZIZAH	P	8.6	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	73	
20	ZAHRA NUR AZIZAH	P	8.6	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	2	3	4	3	3	2	2	3	59	
21	ANUGRAH	L	8.6	3	3	2	1	1	2	4	3	4	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	55
22	SISKA WAHYUNI	P	8.6	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	74	
23	ALFA FITASARI ASLAN	P	8.6	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	
JUMLAH																						1565		

TABULASI HASIL POST TEST

Kelas Eksperimen																								
NO	NAMA	JK	KELAS	NILAI																	JUMLAH			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		18	19	20
1	AHMAD YASIN	L	8.5	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	73	
2	AISYA EKA LESTARI	P	8.5	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	65
3	ANUGRAH PRATIWI USMAN	P	8.5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	72
4	ARDIAN	L	8.5	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	3	4	4	3	4	2	62	
5	FAREL	L	8.5	2	3	2	3	2	4	3	4	3	4	4	1	3	3	2	4	1	3	3	57	
6	HAMAS RISKI FIRMANSYAH	L	8.5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	74	
7	KELARA	P	8.5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	75	
8	MARISKA PUTRI	P	8.5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	
9	MUH. FARHAN	L	8.5	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	58	
10	MUHAMMAD FIDLIWAN HIDAYAT	L	8.5	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	1	3	4	64	
11	MUHAMMAD SYAKHY	P	8.5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	75	
12	NUR HAMDANI	P	8.5	1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	2	3	1	4	4	62	
13	NURHAFIZAH ZALFA IRHAM	P	8.5	4	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	57	
14	NURSILA	P	8.5	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4	64	
15	PARMAN	L	8.5	4	2	2	2	3	3	4	3	1	3	4	2	4	3	3	3	3	2	1	55	
16	PUTRI FAIRYANI NURUL LATIFAH	P	8.5	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	73	
17	SAYYID AHMAD RADITH	L	8.5	3	3	3	2	3	1	3	1	4	2	3	4	3	2	2	3	3	3	4	56	
18	SISKA	P	8.5	4	4	3	1	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	65	
19	SUGI ALRATUFATHA	P	8.5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	73	
20	ZAM-ZAM REGINA	P	8.5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	75	
21	MUHAMMAD ALGI ANDI SAWENI	L	8.5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	77	
22	NURGHINA AISYA M	P	8.5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	78	
23	HAMDIH	L	8.5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	76	
JUMLAH																					1564			

Kelas Kontrol																							
NO	NAMA	JK	Kelas	NILAI																	JUMLAH		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		18	19
1	AL PAJRI	L	8.6	3	3	2	3	1	2	2	2	3	4	3	3	4	2	3	2	2	3	3	53
2	ALDILAH DJAMAL	P	8.6	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	61
3	AMEL MAJID	P	8.6	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	63
4	ANDI MUGHNIYY MAGHFIRA	P	8.6	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	4	2	4	2	1	3	3	4	4	59
5	DWI MAHARANI	P	8.6	4	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	62
6	GHINA CHALISA WAHID	P	8.6	3	3	1	2	1	1	1	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	3	1	44
7	INA PUTRI	P	8.6	2	3	2	2	1	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	49
8	MICHAELA SAPHIRA AZAHRA	P	8.6	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	58
9	MUBARAK	L	8.6	2	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	2	1	2	1	30
10	MUHAMMAD WAHYU MAULANA	L	8.6	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	2	1	2	1	1	2	2	3	3	42
11	NAZWA QAILA SULISTIYANTI	P	8.6	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	57
12	NUR AZIZAH	P	8.6	3	2	3	1	1	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	1	3	48
13	NUR HAZIZAH	P	8.6	2	1	2	1	2	2	3	1	3	3	2	3	3	2	1	1	1	2	4	40
14	NUR HUDA	P	8.6	3	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	52
15	PUTRI REVALINA	P	8.6	3	3	2	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	62
16	SAPIRA	P	8.6	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	3	3	4	3	4	3	2	4	4	55
17	SULFADLI	L	8.6	3	2	3	2	2	1	2	1	2	4	2	1	4	2	4	2	2	3	2	47
18	SYAHRINI SUBHAN	P	8.6	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	1	3	3	1	2	43
19	WAFIA AZIZAH	P	8.6	3	1	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	4	2	1	2	2	1	4	41
20	ZAHRA NUR AZIZAH	P	8.6	3	2	3	2	2	1	1	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	54
21	ANUGRAH	L	8.6	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	3	1	2	2	3	2	3	35
22	SISKA WAHYUNI	P	8.6	3	3	1	4	3	2	1	1	2	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	58
23	ALFA FITASARI ASLAN	P	8.6	3	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	43
JUMLAH																					1156		

UJI VALIDITAS

Item- Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	52,7391	117,292	0,555	0,909
P2	52,7826	119,632	0,479	0,911
P3	53,5217	114,625	0,673	0,906
P4	53,6087	117,613	0,537	0,909
P5	53,2174	111,178	0,797	0,902
P6	52,5217	121,806	0,471	0,911
P7	52,6957	117,494	0,565	0,909
P8	52,8261	117,968	0,490	0,911
P9	53,2609	118,292	0,539	0,909
P10	53,0000	117,545	0,493	0,911
P11	52,7826	116,632	0,643	0,907
P12	53,0870	119,174	0,513	0,910
P13	52,4348	118,711	0,557	0,909
P14	53,2174	115,996	0,537	0,910
P15	53,4783	117,806	0,574	0,908
P16	53,1304	116,573	0,649	0,907
P17	53,3478	120,328	0,461	0,911
P18	53,3043	116,312	0,607	0,908
P19	52,7391	116,656	0,556	0,909
P20	53,0000	118,455	0,504	0,910

UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	22

UJI NORMALITAS

Tests of Normality

Kelompok	Statistic	df	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pembentukan Karakter	Pre-Test Eksperiment	0,122	23	,200*	0,962	23	0,509	
	Post-Test Eksperiment	0,177	23	0,060	0,910	23	0,042	
	Pre-Test Kontrol	0,141	23	,200*	0,919	23	0,063	
	Post-Test kontrol	0,113	23	,200*	0,950	23	0,288	

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

	Statistic	df1	df2	Sig.	
					Levene
Pembentukan Karakter	Based on Mean	1,669	3	88	0,180
	Based on Median	0,995	3	88	0,399
	Based on Median and with adjusted df	0,995	3	81,316	0,400
	Based on trimmed mean	1,579	3	88	0,200

UJI MANN WHITNEY

Test Statistics^a

	Kepercayaan Diri
Mann-Whitney U	117,500
Wilcoxon W	393,500
Z	-3,233
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,001 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

UJI WILCOXON

Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-4,200 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,876 ^a	0,767	0,731	5,908

SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 3961 TAHUN 2022
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- | | |
|---------------|---|
| Menimbang | : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022; |
| Mengingat | : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa |
| | : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; |
| | : 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; |
| | : 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; |
| | : 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; |
| | : 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; |
| | : 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; |
| | : 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; |
| | : 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; |
| | : 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; |
| | : 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. |
| Memperhatikan | : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022; |
| | : b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022. |
| Menetapkan | : MEMUTUSKAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022; |
| Kesatu | : Menunjuk saudara: 1. Dr. Muh. Akib D, M.A
2. Fuad Guntara, M.Pd. |
| | Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : |
| | Nama : Fitriani |
| | NIM : 19.1700.064 |
| | Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial |
| | Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Melalui Nilai Pappaseng Laqu Huya Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 4 Pinrang |
| Kedua | : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi; |
| Keliga | : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare; |
| Keempat | : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 19 September 2022

Dekan,

Zulfah



SURAT PERMOHONAN REKOMENDASI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1884/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

31 Mei 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 21 Oktober 2000
NIM : 19.1700.064
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : AWANG-AWANG, DESA SIPATOKKONG, KEC. WATANG SAWITTO,
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD SMPN 9 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 31 Mei 2024 sampai dengan tanggal 16 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

		SRN IP0000442
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 442/IP/DPM-PTSP/6/2024		
Dasar : <ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA NAMA	: FITRIANI	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: TADRIS IPS	
ALAMAT	: AWANG-AWANG, KEC. WATANG SAWITTO, KAB. PINRANG	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD SMPN 9 PAREPARE)	
LOKASI PENELITIAN	: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 9 KOTA PAREPARE)	
LAMA PENELITIAN	: 04 Juni 2024 s.d 16 Juli 2024	
a.	Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 06 Juni 2024		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
 Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019		
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSrE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



SURAT SELESAI MENELITI



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 9

Alamat : Jln. Bau Massepe No. 94A ☎ 0421 – 21940
Website : www.smpn9parepare.sch.id email : smpn9parepare@gmail.com

PAREPARE

NPSN : 40307707

NSS : 201196104009

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 086 / SMP.9

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 9 Parepare menerangkan bahwa :

N a m a	: FITRIANI
N I M	: 19.1700.064
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Tadris IPS
Alamat	: Awang-awang Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang

Benar telah melaksanakan penelitian / mengambil data pada SMP Negeri 9 Parepare dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi yang berjudul :

'EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI TERHADAP NILAI PAPPASENG LAGU BUGIS DI KELAS VIII UPTD SMPN 9 PAREPARE)'

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 21 Juni 2014
Kepala Sekolah,

H. HASDIR SUBROTO, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790912 200312 1 008

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 9 Parepare
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: VIII.5 (Eksperimen)
Materi Pokok	: Pluralisme Masyarakat Indonesia
Alokasi Waktu	: 2 × 40 Menit (1 x pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2023/2024

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mendeskripsikan perbedaan agama
- Mendeskripsikan perbedaan budaya
- Mendeskripsikan perbedaan suku bangsa
- Mendeskripsikan pekerjaan
- Menjelaskan peran dan fungsi keragaman budaya

B. Menyajikan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran	: <i>Cooperative Learning</i>
Metode	: Tanya jawab, diskusi dan bernyanyi

C. Media Pembelajaran

Media	: Video nyanyian lagu <i>Alama sea-sea</i>
Alat/Bahan Ajar	: Spidol, Papan Tulis dan LCD
Sumber Belajar	: Buku Paket IPS Siswa Kelas VIII

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 1
➤ Kegiatan awal (10 menit)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. 2) Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 3) Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar menjadi nyaman.

<p>4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa.</p> <p>5) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok</p>
<p>➤ Kegiatan inti (60 menit)</p> <p>1) Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Pluralisme Masyarakat Indonesia.</p> <p>2) Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini tetap berkaitan dengan materi Peran dan Fungsi Keragaman Budaya dan menyanyikan Lagu <i>Alama Sea-sea</i>.</p> <p>3) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi mengenai Arti Lagu <i>Alama Sea-sea</i></p> <p>4) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang dipelajari terkait menjelaskan isi dari lagu tersebut yang didengar yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik</p>
<p>➤ Kegiatan penutup (10 menit)</p> <p>1) Pengkondisian siswa, doa, dan salam.</p>

Parepare, 6 Juni 2024

Mengetahui;-

Guru Mata Pelajaran IPS

Mahasiswa

NURMULIA, S.E
NIP. 19760906 2007012 013

FITRIANI
NIM. 19.1700.064

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 9 Parepare
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: VIII.6 (Kontrol)
Materi Pokok	: Pluralisme Masyarakat Indonesia
Alokasi Waktu	: 2 × 40 Menit (1 x pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2023/2024

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mendeskripsikan perbedaan agama
- Mendeskripsikan perbedaan budaya
- Mendeskripsikan perbedaan suku bangsa
- Mendeskripsikan pekerjaan
- Menjelaskan peran dan fungsi keragaman budaya

B. Menyajikan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran	: <i>Cooperative Learning</i>
Metode	: Tanya jawab, diskusi dan bernyanyi

C. Media Pembelajaran

Media	: Video nyanyian lagu <i>Alama sea-sea</i>
Alat/Bahan Ajar	: Spidol, Papan Tulis dan LCD
Sumber Belajar	: Buku Paket IPS Siswa Kelas VIII

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 2
➤ Kegiatan awal (10 menit)
1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa.
2) Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi.
3) Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar

<p>menjadi nyaman.</p> <p>4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa .</p> <p>5) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok</p>
<p>➤ Kegiatan inti (60 menit)</p> <p>1) Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Pluralisme Masyarakat Indonesia.</p> <p>2) Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini tetap berkaitan dengan materi Peran dan Fungsi Keragaman Budaya.</p> <p>3) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi mengenai materi yang sudah diberikan.</p> <p>4) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang dipelajari terkait menjelaskan terkait materi yang di jelaskan oleh guru.</p>
<p>➤ Kegiatan penutup (10 menit)</p> <p>1) Pengkondisian siswa, doa, dan salam.</p>

Parepare, 6 Juni 2024

Mengetahui;-

Guru Mata Pelajaran IPS

Mahasiswa

NURMULIA, S.E
NIP. 19760906 2007012 013

FITRIANI
NIM. 19.1700.064

DOKUMENTASI

Kegiatan pertemuan dengan guru IPS dan wakil kepala sekolah



Kegiatan belajar di kelas VIII.5



Kegiatan belajar di kelas VIII.6



BIODATA PENULIS



Nama lengkap Fitriani, lahir di Pinrang, 21 Oktober 2000, alamat Awang-awang, Kelurahan Sipatokkong, Kecamatan Watang Sawitto, Kota Pinrang. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ismail dan Sumiati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 20 Pinrang kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Pinrang pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2019. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

(TIPS), Fakultas Tarbiyah.

Penulis mengajukan Judul Skripsi ini sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Yaitu “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Nilai *Pappaseng* Lagu Bugis di Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare).